

An-Nisa'

Jurnal Kajian Islam & Gender

ISSN 2086-0749 (p)
2654-4784 (e)

Pusat Studi Gender dan Anak
LP2M IAIN Jember

[Home](#) [About](#) [Login](#) [Register](#) [Categories](#) [Search](#) [Current](#) [Archives](#) [Announcements](#)

[Home](#) > [Vol 9, No 1 \(2016\)](#) > [Masuroh](#)

POLA KONSUMSI BERAS PETANI DESA ROWOTENGAH KECAMATAN SUMBERBARU KABUPATEN JEMBER

Nimatul Masuroh

ABSTRACT

Nowadays the farmers in Indonesia alienates from the profession sociologically and anthropologically. It is proved that they do not want to pass their profession to their grandchildren; moreover, the farmers are not proud of their own product. They consume rice on the market (import) without considering quality and health impact as the innate of the product. They do not concern about synthetic rice in the market. The farmers in the Rowotengah village Sumberbaru district, Jember is one of the case that we met. They always sell the rice to the buyer without harvesting first. The process of harvest is done by the buyers itself. While for their daily need, they have to buy by retail in the shops. The pattern of the rice consumption which is contra-productive from the profession itself.

[Editorial Team](#)

[Focus and Scope](#)

[Publication Ethics](#)

[Author Guidelines](#)

[Revision Guide](#)

[Download](#)

[Indexing](#)

Type here to search

1:50
21/01/2023

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN KOMPETITIF
DIPA TAHUN 2015**

**POLA KONSUMSI BERAS PETANI
DESA ROWOTENGAH KECAMATAN SUMBERBARU
KABUPATEN JEMBER**



**NIKMATUL MASRUROH, M.E.I
19820922 200901 2 005**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
TAHUN 2015**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN KOMPETITIF**

1. a. Judul Penelitian : Pola Konsumsi Beras Petani Desa
Rowotengah Kecamatan Sumberbaru
Kabupaten Jember
- b. Bidang Ilmu : Ekonomi Islam
- c. Kategori Penelitian : Kompetitif
2. Ketua
- a. Nama lengkap : Nikmatul Masruroh
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Gol/NIP : IIIc/Penata muda /19820922 200901 2 005
- d. Jabatan Sekarang : Ketua Prodi Ekonomi Syariah
- e. Jurusan : Ekonomi Islam
- f. Program Studi : Ekonomi Syariah
- g. Pusat Penelitian : LP2M
3. Lokasi Penelitian : Desa Rowotengah Kecamatan
Sumberbaru Kabupaten Jember
4. Kerjasama dengan istitusi lain : -
5. Lama penelitian : 10 bulan (Maret-Desember 2015)
6. Biaya yang diperlukan
- a. Sumber dari DIPA IAIN Jember:
- b. Sumber lain : -

Mengetahui
Kepala LP2M

Peneliti

Muhibbin, S.Ag, M.Si
NIP.19711110 200003 1018

Nikmatul Masruroh, M.E.I
NIP. 19820922 200901 2 005

ABSTRAK

Secara sosiologis dan antropologis, para petani di Indonesia saat ini banyak yang *mengalienasi* diri atau *teralienasi* dari profesi yang mereka tekuni. Terbukti, mereka tidak mau mewariskan profesi tersebut kepada anak cucunya, diperparah lagi para petani sudah tidak bangga lagi memakan beras hasil produksinya sendiri. Mereka mengonsumsi beras yang beredar di pasaran (baca: sebagian beras impor) tanpa memperdulikan kualitas dan dampak kesehatan sebagai bawaan produk tersebut. Mereka tidak peduli dengan adanya peredaran beras *sintesis* di pasaran. Petani di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember merupakan permisalan kasus yang dapat kita temui. Mereka selalu menjual padinya yang menguning di sawah kepada *tengkulak* (pembeli padi) tanpa mememanennya terlebih dahulu. Proses pemanenan sampai menjadi beras dilakukan *tengkulak* tersebut. Sementara kebutuhan konsumsi keseharian mereka justeru harus membeli secara *eceran* (perkilogram) di warung atau toko-toko.

Suatu pola konsumsi beras pada petani yang kontra produktif dari profesi mereka sendiri. Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih lanjut mengenai realitas tersebut dengan tinjauan akademis sesuai bidang peneliti. Fokus penelitian yang peneliti angkat; *Pertama*; Bagaimana pola konsumsi beras petani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember? *Kedua*; Bagaimana fenomena pergeseran kultur pola konsumsi beras terjadi pada masyarakat Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember?

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk memperoleh data yang terkait permasalahan. Pendekatan sosiologis dan pendekatan ekonomi juga akan digunakan untuk menjadikan kesempurnaan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian antara lain; *pertama*, Konsumsi petani Desa Rowotengah terhadap beras tidak bisa digantikan dengan makanan yang lain. Sehingga, dalam pola konsumsinya mereka terbiasa makan nasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kontraproduktif dengan fakta bahwa fakta bahwa masyarakat petani Desa Rowotengah ketika panen, menjual padinya yang menguning di sawah dengan sistem *tebasan*. Kebutuhan konsumsi beras dalam keseharian masyarakat Rowotengah dengan sistem membeli eceran di toko-toko atau warung yang ada. *Kedua*, Dari pergeseran pola konsumsi yang dilakukan oleh para petani Desa Rowotengah ini tidak serta berubah begitu saja, namun paling tidak disebabkan oleh dua hal; *pertama* perubahan sebagai konsekuensi dari perubahan zaman; *kedua* perubahan disebabkan oleh *design* kebijakan yang dilakukan pemerintah.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas terucap dengan terselesaikannya penelitian ini selain kata pujian *alhamdulillah*. Keterbatasan fisik peneliti karena mendapatkan anugerah kehamilan hingga operasi kelahiran dua putri kembarnya, tidak menjadi masalah yang mampu menghalangi proses penyelesaian penelitian ini. Keterbatasan fisik yang ada, justru menjadi daya dorong tersendiri bagi penulis untuk menyegerakan penyelesaian penelitiannya.

Penelitian yang mengambil obyek “Pola konsumsi beras pada masyarakat petani Desa Rowotengah” ini, mencoba menelusuri pola konsumsi beras yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Rowotengah dalam kehidupannya. Praktek kehidupan petani yang penuh kesahajaan,

Tentu saja penelitian ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, khususnya Kepala Desa Rowotengah dan masyarakat Desa Rowotengah yang terlibat dalam pengumpulan data penelitian. Oleh karena itu, lautan terimakasih senantiasa peneliti ucapkan atas bantuan semua pihak dalam penelitian ini.

Tentu saja, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran senantiasa peneliti harapkan guna perbaikan yang akan datang.

“Allah Yang Maha Tahu Atas Segala Kebenaran di Muka Bumi ini”

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Perumusan Masalah	5
3. Tujuan Penelitian	5
4. Manfaat Penelitian	6
5. Definisi Operasional	6
a. Pemetaan	7
b. Serapan Alumni	7
c. Dunia Kerja.....	7
6. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
1. Penelitian Terdahulu	9
2. Kerangka Teori	13
a. Teori Tindakan Sosial	15
b. Relevansi Kurikulum Perguruan Tinggi.....	21

c. Kompetensi Lulusan.....	30
d. Dunia Kerja	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
1. Pendekatan Penelitian	35
2. Jenis Penelitian.....	36
3. Subyek Penelitian.....	37
4. Teknik Pengumpulan Data.....	37
5. Teknik Analisis Data.....	39
6. Keabsahan Data	41
7. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	41
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	43
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	44
2. Penyajian Data dan Analisis	61
a. Struktur Kurikulum Prodi Ekonomi Syariah	61
b. Serapan Alumni Di Dunia Kerja.....	71
c. Relevansi Kurikulum Dengan Serapan Alumni Di Dunia Kerja	77
BAB V PENUTUP	81
1. Kesimpulan	81
2. Rekomendasi.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris di samping dikenal pula sebagai negara maritim. Sebutan sebagai negara agraris karena faktanya masyarakat Indonesia banyak bermata pencarian dengan bertani dan makanan pokoknya secara umum berupa beras dari hasil pertanian tersebut. Pertanian di Indonesia sangatlah potensial, karena bertani di Indonesia sangat dimanjakan oleh alamnya yang subur. Kesuburan tanah Indonesia untuk pertanian sampai digunakan sebagai lirik lagu "*tongkat dan batu jadi tanaman*". Luasnya hamparan tanah/sawah nan subur dengan sebaran yang merata di seluruh wilayah Indonesia dan ditambah kepiawaian petaninya dalam mengelola tanah dari warisan tradisi dan perkembangan teknologi, menjadikan sektor pertanian menjadi sangat potensial dalam mencipta kemakmuran warganya.

Warga Negara Indonesia yang mayoritas sebagai petani, khususnya di daerah pedesaan; berdasar potensi tersebut seharusnya mereka dalam kondisi yang berkecukupan. Akan tetapi, fakta sosial dan antropologis masyarakat petani Indonesia tidaklah demikian. Masyarakat petani telah dihadapkan pada problematika kehidupan yang sangat pelik dalam kesehariannya. Profesi sebagai petani sendiri diposisikan sebagai kelas rendahan, meskipun substruktur kehidupan dengan berbagai profesi di Indonesia sangat bergantung pada hasil pertanian tersebut. Mereka para petani sering dibenturkan dengan kenyataan pahit setelah bergelut dengan lumpur, teriknya matahari yang menyengat

pungung dan menjadikannya hitam berkilauan, bertarung dengan hama dan sebagainya, namun produktifitasnya tidak maksimal. Produktifitas yang maksimal terkadang juga masih harus berbenturan dengan nilai jualnya yang sangat rendah.

Kehidupan petani sering dihadapkan pada ketidakseimbangan antara kerumitan proses produksi dan mahalnya biaya produksi dengan hasil dan nilai produksinya. Proses produksi pertanian (mulai tanam sampai panen) membutuhkan keuletan, kerja keras dan kesabaran petani. Keuletan, kerja keras dan kesabaran petani dibutuhkan mulai proses penggemburan tanah, pemilihan dan penanaman bibit, pengairan yang cukup, pemupukan, perawatan dari berbagai hama sampai masa panen. Petani yang mengandalkan sawah tadah hujan khususnya, mereka tidak jarang harus melihat kenyataan pertaniannya mengalami puso karena kekurangan air. Problem pertanian tidak hanya di situ, petani harus menguras sakunya lebih dalam untuk membeli bibit, pupuk, dan obat-obatan hama yang harganya mahal. Khususnya pupuk, selain harganya mahal juga sering menjadi bahan langka untuk didapatkan petani pada musim tanam.

Problematika pertanian di Indonesia sangatlah kompleks, kompleksitas problem yang mentradisi dari waktu ke waktu. Para pengampu kebijakan yang seharusnya hadir untuk memberikan keberpihakan kepada mereka, nyatanya hanya melihat sektor pertanian setengah hati. Kelangkaan dan mahalnya pupuk selalu terjadi setiap tahunnya. Subsidi pupuk memang telah ada, akan tetapi harganya masih dirasa mahal oleh kalangan petani. Lebih dramatis lagi

manakala menyimak pengakuan Bapak Anwar yang sering memberikan pengarahan kelompok tani di wilayah Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Jember yang menyampaikan;

”Saya tidak pernah menggunakan pupuk bersubsidi, karena unsur N-nya sangat rendah dibandingkan dengan pupuk non-subsidi. Silahkan coba dan bandingkan, Anda akan melihat hasil yang sangat jauh”.

Terlepas benar atau tidaknya pernyataan tersebut, pupuk harganya sangat mahal dan langka untuk diperoleh petani. Masa-masa panen yang seharusnya menjadi masa-masa petani menikmati hasil kerjanya, ternyata mereka masih harus menghadapi fluktuasi harga. Harga penjualan hasil pertanian sangatlah murah dibandingkan harga di pasaran. Para tengkulak memberikan penawaran sangat murah dengan berbagai macam alasan, misalnya panen melimpah dan BULOG kondisinya penuh sehingga tidak menerima kiriman. Alasan lain yang sering terlontar; pemerintah telah mengimpor beras sehingga harga beras di pasaran sangat rendah. Suatu alasan permainan pasar yang kiranya bisa diterima, karena faktanya memang demikian. Pemerintah selalu melakukan impor beras, padahal hasil pertanian lokal sebenarnya berkecukupan untuk kebutuhan konsumsi nasional.

Sehingga menjadi wajar ketika kebijakan pemerintah untuk mengimpor beras kerap ditentang keras oleh berbagai pihak khususnya para petani sendiri.¹ Karena menurut mereka kebijakan impor beras akan menimbulkan masalah bagi para petani. Berbagai hasil pertanian, khususnya gabah akan terjual dengan

¹ Amidhan, *Pengaturan dan Realisasi Pemenuhan Hak Atas Pangan Yang Layak*, (Jakarta: KOMNAS HAM, 2005), 29.

murah, karena masyarakat lebih memilih membeli beras impor dengan harga yang murah. Kebijakan mengimpor beras, merupakan kebijakan yang kontra-produktif akan tetapi selalu dilakukan.² Berdasar data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), memang ada penurunan jumlah produksi padi yang ada di Indonesia, yaitu produksi padi tahun 2014 sebanyak 70, 83 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami penurunan sebesar 0,45 juta ton (0,63 %) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 41,61 ribu hektar (0,30%) dan penurunan produktivitas sebesar 0,17 kuintal/hektar (0,33%).³ Namun, penurunan tersebut bukan menjadi masalah pokok sehingga Indonesia harus mengimpor beras dari luar negeri. Pemerintah seharusnya mengantisipasi agar hal ini tidak terjadi, karena akan berdampak negatif terhadap petani. Dampak negatif dari kebijakan impor beras tersebut adalah menurunnya kesejahteraan petani dalam negeri, karena harga jual beras akan menurun atau murah. Petani yang seharusnya mendapatkan keuntungan karena tingginya produksi beras justru mengalami kerugian.

Multi problematika tersebut pada akhirnya berimplikasi pada berbagai hal. *Pertama*, saat ini banyak anak muda yang *enggan* menjadi petani. Anak muda di Indonesia lebih memilih bekerja menjadi buruh pabrik, kuli bangunan

² Coba perhatikan bunyi Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 19/M-DAG/PER/3/2014 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Beras, Pasal 1 Ayat 4, yang berbunyi: “impor beras untuk keperluan stabilisasi harga, penanggulangan keadaan darurat, masyarakat miskin dan kerawanan pangan adalah pengadaan Beras dari luar negeri yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan oleh pemerintah” dan Pasal 1 Ayat 5, yang berbunyi: “*impor beras untuk keperluan tertentu adalah pengadaan Beras dari luar negeri terkait faktor kesehatan/dietary, konsumsi khusus atau segmen tertentu, dan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku/penolong industri yang tidak atau belum sepenuhnya dapat dipenuhi dari sumber dalam negeri*”

³ www.BPS.go.id diakses pada tanggal 24 Juli 2015

atau menjadi TKI. Profesi petani banyak ditinggalkan oleh anak bangsa. *Kedua*, terjadinya perubahan pola konsumsi para petani terhadap beras itu sendiri. Petani banyak yang lebih memilih beras impor dari pada beras hasil kinerjanya sendiri dengan menegasikan sisi kualitasnya. *Ketiga*, menyempitnya lahan pertanian dengan digantikannya oleh bangunan pertokoan, perumahan, dan perkantoran.

Hal yang lebih substantif yang menjadi *stressing* penulisan ini, penulis ingin mencoba mengurai salah satu dari ketiga bagian tersebut yakni pola konsumsi beras petani padi di Indonesia. Penulis melihat ada suatu hal yang menarik terkait pola konsumsi beras pada masyarakat petani padi. Mereka setelah bekerja keras, ternyata mereka tidak menikmati hasil produksinya sendiri untuk dikonsumsi. Para petani banyak yang menjual hasil produksinya dan membeli beras sebagai kebutuhan konsumtifnya secara *eceran* (perkilogram). Fenomena ini dapat ditemui pada masyarakat petani Desa Rowotengah, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. Fenomena tersebut menurut Bapak Ahmadiono (Dosen IAIN Jember) tidak hanya terjadi di Jember. Menurutnya, hal yang sama juga terjadi di kampung halamannya di Kabupaten Bondowoso. Suatu fenomena umum yang kiranya bisa ditelisik pada satu fokus Desa Rowotengah tersebut.

Petani Desa Rowotengah tidak mau memproduksi padi mereka menjadi beras. Mereka memilih menjual tanaman padi yang sudah menguning dan siap panen tetap berada di sawah dengan sistem *tebasan*. *Tebasan* merupakan proses jual beli padi yang telah menguning di sawah tanpa proses pemanenan terlebih dahulu. Padi yang menguning dijual pada pembeli dan pembeli tersebut yang

akan memanennya. Sementara kebutuhan keseharian para petani, mereka justru membeli ke warung atau toko-toko untuk kebutuhan kesehariannya. Mereka tidak peduli apakah beras yang mereka beli kualitasnya bagus atau kualitas rendah. Bahkan sebagian mereka mengandalkan beras bantuan pemerintah (raskin). Mereka seolah tidak mpedulikan adanya peredaran beras *sintetis* yang menjadi pemberitaan setahun terakhir yang berbahaya untuk dikonsumsi. Sehingga, dari fenomena ini peneliti melihat adanya pola perubahan konsumsi beras dengan melihat lebih jauh tentang konteks perubahan manusianya (masyarakat Desa Rowotengah), perubahan kognisi, *mindset*, orientasi budaya, termasuk budaya pragmatis yang terdapat pada masyarakat petani Desa Rowotengah.

Selain itu, peneliti juga berupaya mengungkap perubahan-perubahan mitologis. Beras yang berasal dari padi dalam mitologi kulo merupakan jelmaan Puteri Dewi Sri. Beras sebagai anugerah yang harus dimuliakan dan tidak boleh disia-siakan. Menyia-nyiakan beras menjadi tindakan pamali yang akan memberi konsekuensi negatif bagi pelakunya yakni *kuwalat*. Fenomena yang tampak oleh kita saat ini, menggambarkan bahwa ada pergeseran mitologis di pada masyarakat khususnya Desa Rowotengah. Lantas kapan perubahan ini terjadi? Bagaimana perubahan itu berlangsung? Siapa aktor di balik perubahan tersebut. Apakah perubahan tersebut terdapat keterkaitan dengan seperangkat sistem yang menggelayuti dunia pertanian, seperti; modernisasi pertanian, revolusi hijau, bersih desa, budaya “metik”, sedekah bumi dan budaya lain terkait pertanian yang saat ini mulai menghilang?.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut kondisi pertanian desa Rowotengah, khususnya pola konsumsi beras para petaninya, sebagai satu pintu masuk untuk bisa menjelaskan perubahan yang lebih luas, khususnya dalam konteks petani. Perubahan pola konsumsi beras tersebut, apakah nantinya tidak justru merugikan petani. Meskipun saat ini mereka merasa nyaman dan seakan-akan tidak ada masalah dari pola konsumsi yang mereka lakukan. Akan tetapi, secara substantif mereka terhalangi mengonsumsi hasil produktifitas padinya sendiri oleh sistem. Jangan sampai istilah “*Petani mati kelaparan di lumbung padi*” atau istilah “*Mati kehausan di tengah lautan*” terjadi pada masyarakat petani tersebut, terlebih akhir Tahun 2015 kita akan dihadapkan pada realitas pasar bebas AFTA. Maka penelitian yang akan dilakukan peneliti ini fokus untuk mengurai lebih detail mengenai perubahan pola konsumsi beras pada petani padi dengan *locus* Desa Rowotengah. Penelitian ini mengambil judul “**Pola Konsumsi Beras Petani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember**”

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari uraian tersebut di atas, maka fokus dari penelitian ini menitikberatkan pada:

1. Bagaimana pola konsumsi beras petani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember?
2. Bagaimana fenomena pergeseran kultur pola konsumsi beras terjadi pada masyarakat Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yang antara lain:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai pola konsumsi beras petani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perubahan kultur pola konsumsi beras pada masyarakat Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, baik secara konteks perubahan perilaku konsumsi masyarakatnya, budaya maupun perubahan mitologi yang terjadi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menelusuri lebih lanjut mengenai sisi-sisi kehidupan pertanian di Indonesia, sehingga kita dapat men-*scanning* kondisi riil beserta problematika bawaannya. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis terutama secara praktis untuk perbaikan sistem pengelolaan hasil pertanian. Bagaimana penelitian ini dapat menguak fakta-fakta pertanian di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan pola konsumsi beras dan perubahan pola tersebut bisa terjadi di masyarakat, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pencerahan bagi para petani. Lebih jauh, hasil penelitian

ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi kebijakan oleh pemerintah selaku *decision maker*.

E. Definisi Istilah

1. Pola Konsumsi Petani

a. Pola Konsumsi

Secara teorisasi ilmu ekonomi, pola konsumsi dipahami dengan penggunaan barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and services in the satisfaction of human wants*).⁴

Dalam hal ini, produksi merupakan alat pemenuhan konsumsi. Tanpa suatu produksi, maka konsumsi manusia juga akan terhambat. Maka kedua kegiatan ekonomi tersebut berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Konsumsi bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu⁵:

- 1) Konsumsi Produktif, yaitu pemenuhan kebutuhan manusia yang digunakan untuk menghasilkan barang lain. Seperti konsumsi terhadap barang-barang mentah yang berfungsi untuk produktivitas, misalnya; mesin maupun alat-alat produksi yang lain.
- 2) Konsumsi Akhir, yaitu konsumsi barang dan jasa yang langsung bisa memberikan kepuasan pada pemenuhan kebutuhan manusia.

⁴ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Mikro & Makro*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), 147.

⁵ *Ibid*, 148

Maksud dari teori konsumsi selalu berhubungan dengan konsumsi akhir, sebab nantinya konsumsi produktif bisa dikategorikan pada konsep produksi. Maka dari itu, yang dimaksud konsumsi dalam hal ini adalah konsumsi akhir.

Konsumsi seseorang jelas berhubungan dengan pendapatan, ketika berbicara pendapatan maka disini tentu berhubungan dengan tabungan atau investasi. Hubungan tersebut bisa dirumuskan dengan $Y = C + S$. Dimana $Y =$ Pendapatan, $C =$ Konsumsi dan $S =$ Tabungan.⁶ Bisa dipahami bahwa pendapatan seseorang bisa diketahui dari jumlah konsumsi yang ia lakukan dan tabungan yang ia miliki.

Tabungan yang dimiliki konsumen akan mempengaruhi terhadap jumlah pendapatan yang akan datang. Sebab itu, dalam teori konsumsi dikenal dengan istilah konsumsi intertemporal, yaitu konsumsi yang dilakukan dalam dua waktu yaitu masa sekarang (periode pertama) dan masa yang akan datang (kedua).⁷

Dari teorisasi di atas, nantinya akan diketahui selisih antara pendapatan dan jumlah uang yang dibelanjakan. Sehingga perilaku konsumen dapat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

- (a) *Lender*, ketika jumlah konsumsi lebih kecil daripada pendapatan
- (b) *Borrower*, ketika jumlah konsumsi lebih besar daripada pendapatan

⁶ M. Nur Rianto al Arif, Euis Amalia, *Teori MikroEkonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), 134

⁷ Adiwarman A Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta:IIIT-Indonesia, 2002), 65

(c) *Polonius point*, ketika jumlah konsumsi sama dengan jumlah pendapatan.

Maka dari itu, pola konsumsi bisa dipahami sebagai susunan kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu tergantung pada jumlah pendapatan yang dimiliki. Pola konsumsi setiap orang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan jumlah pendapatan yang dimiliki.

b. Petani

Dalam perspektif sosiologi menyebut petani kecil dengan istilah *peasant*. Dalam konsep ini, *peasant* bukanlah seorang petani dengan lahan kecil, namun seorang petani yang berjiwa subsisten.⁸ Jiwa subsisten seorang petani mendorongnya hanya untuk melakukan usaha pertanian sekedar mencukupi kebutuhan minimal hidupnya. Sementara petani yang memiliki jiwa wirausaha dan cenderung mengejar keuntungan dalam setiap usaha pertaniannya, dia tidak bisa disebut sebagai *peasant*, melainkan *agricultural entrepreneur* 'petani modern'. Menurut J.F. Warouw petani memiliki dwi fungsi yaitu petani memproduksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*used value*) dan memproduksi untuk memenuhi kebutuhan orang lain (*exchanged value*).⁹

⁸ Subsistensi diartikan sebagai cara hidup yang cenderung minimalis. Menurut Clifton R. Wharton (1963) mengklasifikasikan subsistensi dalam dua jenis, yaitu subsistensi produksi dan subsistensi hidup. Sementara produksi berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan minimal sekedar untuk bertahan hidup. Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), 70.

⁹ J.F. Warouw, *Diktat Kuliah Teori Sosial Pembangunan*, (Jakarta: FISIP UI, 2006)

Sedangkan Raymond Firth (1956) sebagaimana dikutip Raharjo, memberikan definisi *peasant* dalam konteks keekonomian. Menurutnya, ekonomi *peasant* adalah sistem berskala kecil, dengan teknologi dan peralatan yang sederhana, seringkali hanya memproduksi untuk mereka sendiri yang hidupnya subsisten. Usaha pokoknya dengan cara mengolah tanah.¹⁰

Hal ini senada dengan yang didefinisikan oleh Belshaw (1965), menyatakan bahwa masyarakat *peasant* sebagai masyarakat yang *way of life*-nya berorientasi pada tradisionalis, terpisah dari pusat perkotaan tetapi memiliki keterkaitan dengannya; mengkombinasikan kegiatan pasar dengan produksi subsisten.¹¹

Pertanian subsisten murni merupakan pertanian yang berdiri sendiri dan mencukupi diri sendiri. Semua produksi dikonsumsi sendiri tanpa ada yang dijual. Selain hal itu, tidak ada pengaruh luar, seperti produsen barang atau jasa pelayanan terkait pertanian, yang masuk atau mempengaruhi pertanian.

Oleh karena itu, seharusnya petani menjadi pihak yang bisa memonopoli hasil pertanian. Sehingga dengan monopoli tersebut, bisa membawa petani kepada kesejahteraan yang lebih baik. Tetapi kondisi tersebut tidak terjadi karena adanya intervensi negara melalui “politik

¹⁰ Raharjo, *Pengantar Sosiologi*, 69

¹¹ *Ibid*, 70-71

pangan murah”. Secara garis besar politik pangan murah menekan biaya produksi pertanian sehingga harga jual menjadi murah.¹²

Berikut dipaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi petani yang nyaris berada pada garis kemiskinan, padahal mereka memegang peran sebagai produsen beras, antara lain:

- (1) Petani tidak memiliki cukup lahan untuk menghasilkan beras sampai tingkat surplus. Sehingga mayoritas petani di negara ini adalah *peasant* atau petani yang memproduksi beras hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup. Beras belum menjadi komoditas.

Tidak tercapainya surplus produksi salah satunya disebabkan sempitnya lahan yang dikuasai oleh petani. Luas pertanian dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan, sementara jumlah anggota keluarga petani terus bertambah. Konsekuensi pertambahan jumlah anggota keluarga petani adalah dipecahnya lahan pertanian yang sempit dan diwariskan kepada anggota keluarga petani tersebut. Akibatnya lahan pertanian menjadi terpecah-pecah lebih kecil. Ditambah lagi maraknya konversi (pengalihan fungsi) lahan pertanian. Justeru memperparah kondisi pertanian.

- (2) Petani-petani yang memiliki cukup lahan untuk mencapai surplus produksi pada kenyataannya tetap tidak menguasai/ menentukan

¹² Mubyarto, *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), 140-144

harga pasar karena mereka tidak terorganisir. Tanpa diorganisir, petani beras akan kesulitan melakukan monopoli, dalam arti mengatur di tingkat harga mereka boleh melepas beras ke pasar. Sehingga kecenderungannya masing-masing petani justru menentukan harga mereka sendiri-sendiri bahkan seringkali lebih murah dari harga sesama petani.

- (3) Intervensi pemerintah melalui kebijakan impor beras. Jika pada masa kolonialisme Belanda dan dekade awal 60-an dan 70-an politik pangan dilakukan dengan menekan biaya produksi, kecenderungan yang dilakukan pemerintah saat ini adalah melakukan impor beras. Impor beras menjadi pilihan karena lebih mudah dilakukan daripada harus menekan biaya produksi beras.

2. Beras

a. Pengertian Beras

Beras adalah bagian butir padi (gabah) yang telah dipisah dari sekam. Sekam (Jawa; merang) secara anatomi disebut *palea* (bagian yang ditutupi) dan *lemma* (bagian yang menutupi). Pada salah satu tahap pemrosesan hasil panen padi, gabah digiling sehingga bagian luarnya (kulit gabah) terlepas dari isinya. Bagian isi inilah yang berwarna putih, kemerahan, ungu dan bahkan hitam yang disebut beras.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 19/M-DAG/PER/3/2014 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Beras, Pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa beras

adalah biji-bijian baik berkulit, tidak berkulit diolah atau tidak diolah yang berasal dari spesies *Oriza Sativa*.

Dalam hal ini, beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia sering mengatakan, bahwa *belum dikatakan makan jika belum makan nasi* (beras yang sudah dimasak). Pemenuhan hal tersebut membutuhkan kemandirian dari dalam negeri, agar pemenuhan kebutuhan pokok beras tidak tergantung pada negara lain.

b. Kebijakan Mengenai Beras

Kebijakan mengenai beras merupakan upaya yang dilakukan oleh berbagai instansi/lembaga pemerintah untuk mempengaruhi keputusan tiga pelaku distribusi/pemasaran padi/beras dan konsumen beras. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan ditingkat nasional dan rumah tangga serta mampu meredam laju inflasi.

Kebijakan yang berkaitan dengan beras diantaranya sebagai berikut¹³:

- 1) Kualitas SDM atau tingkat pendidikan/keterampilan petani harus ditingkatkan, termasuk tingkat penguasaan teknologi dan informasi. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk.

¹³ Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Politik*, (Jogjakarta: Media Presindo, 2002), 209

- 2) Perbaiki basis kelompok-kelompok petani pada setiap areal sentra produksi termasuk pemberdayaan jaringan-jaringan kerja antara sentra-sentra tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki komunikasi antar petani pada masing-masing sentra, sehingga mereka bisa menangani dengan cepat dan baik berbagai hal yang menyangkut tentang sistem produksi, manajemen usaha tani, penanganan pasca panen dan potensi pemasaran.
- 3) Kebijakan pemerintah mengenai perkreditan harus memprioritaskan sektor pertanian dan untuk mendukung kebijakan tersebut harus ada komitmen yang besar dari sektor perbankan.
- 4) Pembangunan dan perbaikan sarana prasarana, seperti jalan desa, gudang-gudang tempat penyimpanan gabah/beras, pabrik-pabrik produksi beras, pusat-pusat informasi, irigasi, penerangan listrik dan telekomunikasi.
- 5) Pengembangan teknologi tidak hanya untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas, tetapi juga untuk mengatasi keterbatasan tanah dan pengembangan teknologi biologis-kimiawi. Untuk tujuan ini harus ada kerja sama yang erat antara petani (pihak produsen) dengan lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan, serta perguruan-perguruan tinggi, baik dari pemerintah maupun swasta. Kementerian Pertanian juga harus aktif melakukan penelitian dan pengembangan, misalnya mengembangkan bibit yang

dapat ditanam di ladang bukan hanya persawahan yang memerlukan banyak air.

Selain itu, kebijakan mengenai beras sangat erat kaitannya dengan kebijakan ketahanan pangan yaitu kondisi mensyaratkan terpenuhinya dua sisi secara simultan, yaitu *pertama*; sisi ketersediaan, yakni tersedianya pangan yang cukup bagi seluruh penduduk dalam jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkauannya serta stabilitas ketersediaannya secara lestari; *kedua*, sisi konsumsi, yakni adanya kemampuan setiap rumah tangga mengakses pangan yang cukup tinggi bagi masing-masing anggotanya untuk tumbuh, sehat, produktif dan bermanfaat dari waktu ke waktu.¹⁴ Kedua sisi ini memerlukan sistem distribusi yang efisien dan menyeluruh kepada semua golongan masyarakat.

Terdapat tiga faktor utama yang berkaitan dengan ketahanan pangan, yaitu:

- a) Kecukupan (ketersediaan) pangan
- b) Stabilitas ekonomi pangan
- c) Akses fisik maupun ekonomi bagi individu untuk mendapatkan pangan.

Kehadiran UU Pangan Nomor 18 Tahun 2012 merupakan bentuk upaya pemerintah untuk melegitimasi tentang keharusan ketahanan pangan. Dalam Undang-undang ini pemerintah memasukkan mutu,

¹⁴ Amidhan, *Pengaturan dan Realisasi*, 4

keamanan, dan keragaman sebagai kondisi yang harus terpenuhi dalam pemenuhan kebutuhan pangan penduduk secara cukup, merata dan terjangkau. Selain itu, kondisi ketahanan pangan yang dibutuhkan juga mensyaratkan adanya jaminan kesehatan dari pangan yang dikonsumsi.¹⁵

Bila kita lihat lagi pada UU Nomor 18 Tahun 2012, maka yang dimaksud dengan Ketahanan Pangan adalah “kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman (sehat), merata dan terjangkau”

Oleh karena itu, jika ketahanan pangan negara Indonesia dalam hal ini swasembada beras bisa benar-benar terealisasi, maka tidak menutup kemungkinan para petani tidak lagi teralienasi dari kehidupannya. Meskipun saat ini pemerintah sedang gencar menggalakkan program diversifikasi pangan.

Dari konsepsi dan pemaparan pengertian di atas, bisa dipahami bahwasanya pola konsumsi beras petani dimaksudkan sebagai perilaku konsumsi yang dilakukan oleh petani terhadap beras sebagai hasil dari produktivitasnya. Pola konsumsi ini bisa meliputi perilakunya, *mindsetnya* dan perubahan-perubahan yang terjadi dari pola konsumsi beras yang dilakukan oleh petani, khususnya petani Desa Rowotengah, Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

¹⁵ Bustami Aripin, Didik J Rachbini, *Ekonomi Politik dan Kebijakan Publik*, (Jakarta: Widiararana Indonesia, 2001), 245.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian tentang *Pola Konsumsi Beras Petani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember* ini dibagi menjadi 5 (lima) bab pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi tentang paparan awal mengenai penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang paparan mengenai kajian-kajian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan kajian teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik pengolahan dan teknik analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil temuan penelitian dan analisis terhadap data-data yang ditemukan di lapangan.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pertanian dan beras tentu saja sudah sering dilakukan oleh para peneliti. Komoditas pertanian dan beras pembahasannya tidak akan pernah tuntas dalam pembahasan. Problematikanya akan terus berkembang dalam ruang dialektis sebagai modalitas pengembangan problem penelitian. Apalagi problem bawaannya tersebut menyangkut masalah kesejahteraan sosial dan ketahanan pangan yang selalu berkembang dari hari ke hari, sehingga entitas pertanian dan beras membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Penelitian tentang beras pernah dilakukan oleh Gustiayyu dengan judul “*Kebijakan Politik Pangan SBY-JK Tahun 2004*”. Penelitian dilakukan pada tahun 2005. Penelitian ini berusaha menjawab persoalan bagaimana kebijakan politik pangan yang dilakukan pemerintah SBY- JK pada tahun 2004?. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana kebijakan

pemerintahan SBY- JK dalam konteks Politik Pangan dalam memenuhi kebutuhan Pangan Nasional. Penelitian Gustiayyu lebih banyak bicara tentang politik kebijakan pemerintah tentang ketahanan pangan di Indonesia, khususnya yang terjadi pada tahun 2004. Penelitian ini berbeda dengan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini. Penelitian ini, nantinya akan lebih banyak mengungkap tentang pola konsumsi beras yang dilakukan oleh petani. Sehingga, bisa terlihat dengan jelas mengapa para petani saat ini lebih menyukai beras toko, warung dan sebagainya daripada beras produksi mereka sendiri. Serta akan lebih jelas lagi, mengenai proses perubahan perilaku konsumsi yang dilakukan oleh para petani.

Penelitian tentang beras juga pernah dilakukan oleh Hengki Kurniyawan pada tahun 2013, berjudul “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1980-2009*”. Penelitian ini mempersoalkan kebijakan impor beras yang dilakukan pemerintah Indonesia, padahal kondisi produksi beras surplus. Sehingga dari persoalan tersebut, rumusan masalah yang digunakan yaitu: *Pertama*; bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang produksi beras Indonesia terhadap impor beras di Indonesia? *Kedua*; bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang jumlah penduduk Indonesia terhadap impor beras di Indonesia. *Ketiga*; bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang PDB Indonesia terhadap impor beras di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Hengki Kurniyawan ini, berbeda dengan penelitian yang akan dibahas kali ini. Sebab penelitian yang akan ditulis peneliti saat ini lebih fokus pada perilaku petani dalam mengkonsumsi

beras. Meskipun masalah impor beras juga menjadi salah satu pembahasan namun tidak terlalu signifikan, sebab peneliti lebih banyak akan mengungkap perubahan pola konsumsi beras yang dilakukan oleh para petani itu sendiri.

B. Kajian Teori

Penelitian tentang pola konsumsi petani beras ini menggunakan beberapa kajian teori sebagai pisau analisa untuk melihat fenomena perubahan pola konsumsi beras petani yang terjadi di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Teori-teori tersebut, antara lain:

1. Perilaku Konsumsi

Peneliti menggunakan teori perilaku konsumsi sebab jika berbicara tentang pola konsumsi maka tidak lepas dari perilaku seseorang dalam mengkonsumsi barang maupun jasa. Sehingga, jika ingin mengetahui pola konsumsi seseorang, harus diketahui terlebih perilaku konsumsinya baik sebagai individualis maupun masyarakat.

a. Pengertian dan Konsep Perilaku Konsumsi

Kajian mengenai konsumsi sebenarnya merupakan kajian keseharian. Artinya memperhatikan perilaku seorang individu atau masyarakat dalam melakukan konsumsi. Dalam hal ini konsumsi merupakan kegiatan sehari-hari manusia yang tidak bisa dihindarkan. Hampir tak seorang pun yang bisa meninggalkan kegiatan konsumsi. Sehingga, kegiatan tersebut membentuk perilaku dari manusia itu sendiri sebagai seorang konsumen.

Berbicara tentang perilaku, tentu saja ada perbedaan antara perilaku konsumsi orang yang satu dengan orang yang lain, hal ini tentu saja dipengaruhi oleh sifat-sifat dasar kepribadian seorang konsumen yang berbeda-beda. Dalam studi kepribadian terdapat tiga hal berbeda yang sangat penting, yaitu¹⁶:

1) Kepribadian mencerminkan perbedaan individu. Karena karakteristik dalam diri yang membentuk kepribadian individu merupakan kombinasi unik berbagai faktor, tidak ada dua individu yang betul-betul sama. Walaupun demikian, banyak individu yang mirip dari sudut satu karakteristik pribadi, tetapi tidak dari sudut karakteristik pribadi lain. Kepribadian merupakan konsep yang berguna karena memungkinkan kita untuk menggolongkan konsumen ke dalam berbagai kelompok yang berbeda atas dasar satu atau beberapa sifat. Jika setiap orang berbeda dari sudut semua sifat kepribadian, maka tidaklah mungkin mengelompokkan konsumen ke dalam segmen-segmen, dan sedikit alasan bagi para pemasar untuk mengembangkan produk dan kampanye promosi yang membidik segmen-segmen tertentu.

2) Kepribadian bersifat konsisten dan bertahan lama. Kepribadian individu cenderung konsisten dan bertahan lama. Kepribadian ini,

¹⁶ Leon Schiffman, Leslie Lazar Kanuk, *Consumre Behaviour*, 7th edition, (New Jersey: Prentice Hall, 2000), 107-108. Konsep ini diambil dari konsep Sigmund Freud tentang kepribadian, yaitu konsep tentang Id, Superego dan Ego.

perlu diperhatikan oleh seorang produsen, tentang sifat/perilaku konsumennya yang cenderung tetap dan bertahan lama. Namun walaupun demikian, kepribadian konsumen mungkin konsisten, perilaku konsumsi mereka sering sangat bervariasi karena berbagai faktor psikologis, sosiobudaya, lingkungan dan situasional yang mempengaruhi perilaku. Sebagai contoh, walaupun kepribadian individu tertentu mungkin relatif stabil, kebutuhan atau motif khusus, sikap, reaksi terhadap tekanan kelompok dan bahkan tanggapan terhadap berbagai merk baru yang tersedia dapat menyebabkan perubahan perilaku orang tersebut. Kepribadian hanyalah salah satu dari kombinasi berbagai faktor yang mempengaruhi akan seperti apa konsumen berperilaku.

3) Kepribadian Dapat Berubah. Kepribadian dapat mengalami perubahan pada berbagai keadaan tertentu. Sebagai contoh, kepribadian individu tertentu mungkin berubah karena adanya berbagai peristiwa hidup yang utama, seperti adanya penjajahan, revolusi, kematian dan peristiwa lain yang membekas. Kepribadian seseorang berubah tidak hanya sebagai respon terhadap berbagai peristiwa yang terjadi tiba-tiba, tetapi juga sebagai bagian dari proses menuju pada perubahan pola pikir seseorang.

Teori perilaku ini, nantinya peneliti gunakan untuk melihat perilaku konsumsi petani terhadap beras. Dari teori ini, akan terlihat bahwa perilaku dan budaya petani bisa berubah sesuai dengan peristiwa yang

mempengaruhinya. Termasuk juga pola konsumsi beras yang dilakukan oleh para petani di desa Rowotengah, tentu akan mengalami perubahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut yang nantinya akan menjadi kajian lebih lanjut.

Konsep tentang perilaku konsumen ini, bisa ditinjau dari berbagai sudut pandang. Dalam ilmu ekonomi dinyatakan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi yang selalu berusaha memaksimalkan kepuasannya dan selalu bertindak rasional. Para konsumen akan berusaha memaksimalkan kepuasannya selama kemampuan finansialnya memungkinkan. Mereka memiliki pengetahuan tentang alternatif produk yang dapat memuaskan kebutuhan mereka. Selama *utilitas marginal* yang diperoleh dari pembelian produk masih lebih besar atau sama dengan biaya yang dikorbankan, orang-orang akan mengkonsumsi suatu produk.

Dengan demikian, teori ini mempertimbangkan optimalisasi pemanfaatan sebagai tujuan konsumen. Pemanfaatan yang dimaksimasi adalah pemanfaatan “*homo economicus*” yang tujuan tunggalnya adalah mendapatkan kepuasan ekonomik “*kesadaran akan uang*”. Teori mengenai perilaku konsumen dikembangkan dari muara pemahaman akan rasionalisme ekonomi dan *utilitarianisme* kapitalis. Rasionalisme ekonomi menafsirkan perilaku manusia sebagai sesuatu yang dilandasi dengan perhitungan cermat yang diarahkan dengan pandangan ke depan dan persiapan terhadap keberhasilan ekonomi (*materiil*), sedangkan *utilitarianisme* kapitalis. Rasionalisme ekonomi menafsirkan perilaku

manusia sebagai sesuatu yang dilandasi dengan perhitungan cermat yang diarahkan dengan pandangan ke depan dan persiapan terhadap keberhasilan ekonomi (*materiil*), sedangkan *utilitarianisme* ditafsirkan sebagai pemahaman yang bersumber kepada nilai-nilai dan sikap moral.¹⁷

Nilai-nilai dan sikap moral ini kemudian menjadi acuan dalam agama ketika mengembangkan teori tentang perilaku konsumen. Sebagaimana Islam, memiliki pandangan sendiri mengenai perilaku konsumsi umatnya. Sebagaimana bunyi surat al Baqarah: 168:

Dari ayat tersebut, bisa dipahami bahwa perbuatan untuk mengonsumsi barang-barang yang baik itu sendiri dianggap sebagai kebaikan dalam Islam, namun demikian hal tersebut selama masih dalam *frame* aturan normatif syariah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, artinya: “*Yang kamu miliki adalah apa yang telah kamu makan dan apa yang telah kamu infakkan*”

Ini artinya konsep rasionalisme ekonomik dan utilitarianisme doktrin Islam dalam mengonsumsi aset yang kita miliki terikat pada sejumlah nilai normatif tertentu yang dikembangkan syariah, seperti konsep zakat dan infak. Pemahaman Islam akan konsep harta, keberhasilan ekonomik dan skala waktu konsumtif (dalam pengertian *ukhrawi* dan hari kiamat) serta lainnya mengarah kepada kode etik konsumsi.¹⁸

¹⁷ Mohzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 7

¹⁸ *Ibid*, 15

Dalam perspektif dunia *marketing*, penulis menjumpai sejumlah definisi yang membahas tentang perilaku konsumen. Sehingga secara definitif, hasilnya lebih jelas. Menurut Engel *at al*¹⁹, perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat untuk mendapatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan ini. Sementara itu, Loudon dan Bitta²⁰ lebih menekankan perilaku konsumen sebagai suatu proses pengambilan keputusan yang mensyaratkan aktivitas individu untuk mengevaluasi, memperoleh, menggunakan atau mengatur barang dan jasa. Kotler dan Armstrong (1997) mengartikan perilaku konsumen sebagai perilaku pembelian konsumen akhir, baik individu maupun rumah tangga yang membeli produk untuk konsumsi personal.²¹

Dari pengertian-pengertian tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa: *Pertama*, perilaku konsumen menyoroti perilaku individu dan rumah tangga, *Kedua*, perilaku konsumen menyangkut suatu proses keputusan sebelum pembelian serta tindakan dalam memperoleh, memakai, mengkonsumsi dan menghabiskan produk. *Ketiga*, perilaku konsumen meliputi perilaku yang dapat diamati seperti jumlah yang dibelanjakan, kapan, dengan siapa, dan oleh siapa serta bagaimana barang yang sudah dibeli dikonsumsi. Termasuk variabel-variabel yang tidak dapat diamati

¹⁹ J. F. Roger Engel, Blackwell and Paul Miniard, *Consumer Behavior*, 8th edition, (Orlando: Dryden Press, 1995), 3

²⁰ David L. Loudon & Albert J. Della Bitta, *Consumer Behavior*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1988), 8

²¹ Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumsi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 2

seperti nilai-nilai yang dimiliki konsumen, kebutuhan pribadi, persepsi, cara mengevaluasi alternatif dan apa yang mereka rasakan tentang kepemilikan dan penggunaan produk.²²

Selain dari bahasan ekonomi di atas, beberapa ahli ada pula yang melihat perilaku konsumen dari teori dan konsep psikologis seperti *teori learning* dan *motivation*. Teori sosiologis dan antropologis melihat perilaku seseorang merupakan refleksi dari pembentukan sikap yang dipengaruhi oleh kelompok-kelompok sosial, seperti keluarga, masyarakat, negara dan peristiwa-peristiwa penting.

Dalam penelitian ini, perubahan pola konsumsi petani akan lebih banyak disoroti dari sisi teori sosiologis dan antropologisnya, sehingga perubahan pola konsumsi beras yang dialami oleh petani Desa Rowotengah bisa ditelusuri dari waktu ke waktu, serta proses perubahan yang terjadi bisa dikuak secara simultan.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

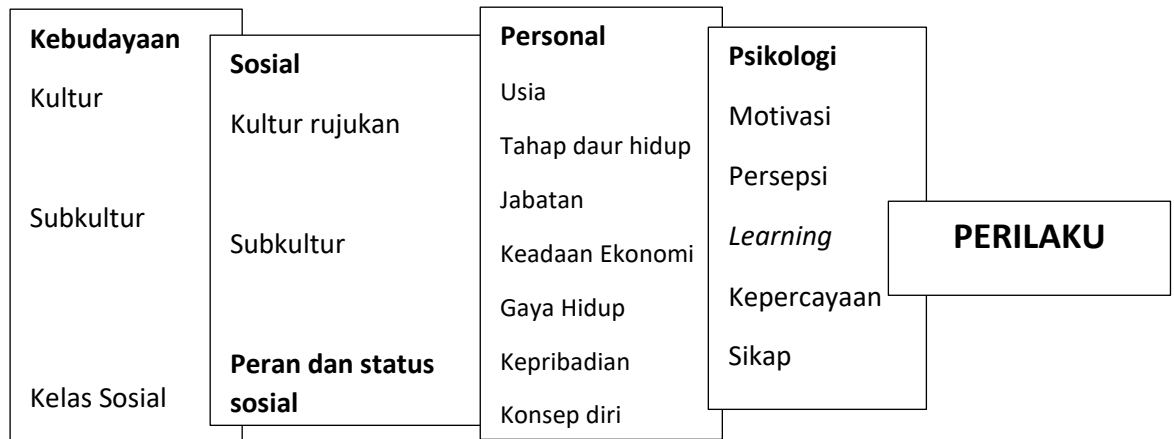
Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan membeli dan mengonsumsi dari hasil pendapatannya adalah faktor kebudayaan, sosial, personal dan psikologis.²³ Senada dengan Engel *et al*²⁴ dengan penambahan satu faktor lagi yaitu situasi. Berikut

²² *Ibid*

²³ *Ibid*, 6

²⁴ Engel *et al*, *Consumer*, 9

skema yang diajukan oleh Kotler dengan menampilkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen.²⁵



Gambar: II.1 *Sumber:* Kotler; 2000 (Terjemahan: Bilson Simamora, 2002)

Faktor Nilai Budaya (Kebudayaan)

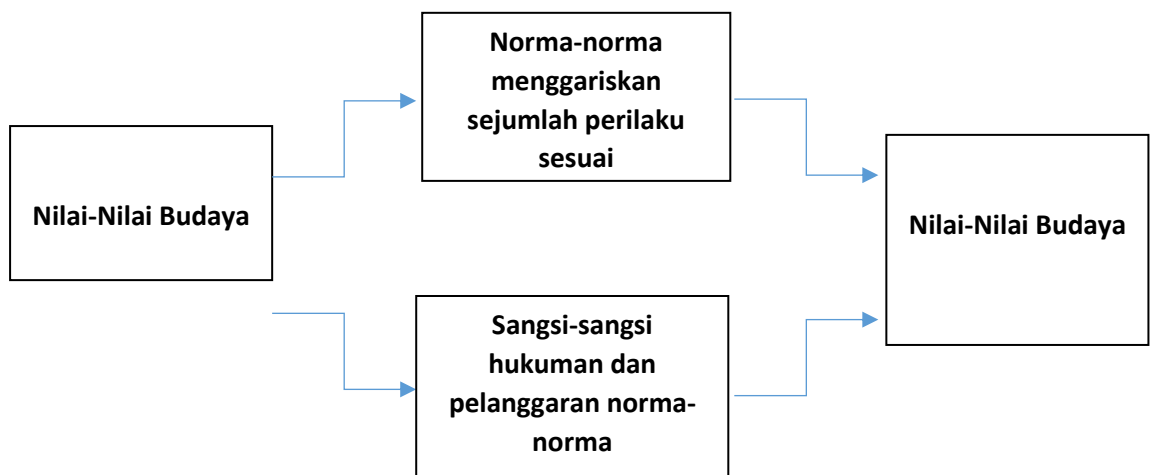
Dalam hal memahami perilaku konsumen faktor kebudayaan mempunyai peranan yang sangat luas dan mendalam, mengingat budaya sebagai konsep mempunyai cakupan pembahasan yang begitu luas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hawkins, Best dan Coney²⁶ budaya adalah perihal yang rumit dan kompleks meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat.

Selanjutnya berkenaan dengan pengaruhnya terhadap perilaku konsumen Hawkins, Best dan Coney berpendapat bahwa budaya memengaruhi perilaku melalui batas-batas yang disebut norma. Secara

²⁵ Simamora, *Panduan Riset*, 140

²⁶ Roger J Best Hawkins, Kenneth A. Coney, *Consumer Behavior; Implication for Marketing Strategy*, 5th editions (tt: Richard D.Irwin INC, 1995), 221

sederhana norma adalah aturan yang menggariskan atau melarang suatu perilaku dalam situasi tertentu.²⁷ Hubungan antara nilai norma dengan pola konsumsi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar II.2, sumber: Hawkins, Best and Coney (2001)

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa nilai budaya diklasifikasikan kepada tiga komponen utama, yaitu nilai yang berorientasi kepada orang lain (*other oriented values*), nilai budaya yang berorientasi kepada lingkungan (*environmental oriented values*), dan nilai budaya yang berorientasi kepada diri sendiri (*self oriented values*). Kondisi pengelompokan nilai ini, dari segi dampak dan pengaruh yang ditimbulkan kepada perilaku konsumsi tentunya tidak berbeda sebagaimana alur pemetaan pengaruh budaya yang disampaikan Kotler, yakni kultur, sub kultur dan kelas sosial.

²⁷ Simamora, *Panduan Riset*, 144

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa nilai, persepsi, preferensi dan perilaku antara seseorang yang tinggal di suatu daerah tertentu dengan daerah yang lain akan berbeda. Misalnya daerah yang kental dengan nilai-nilai agama Islam, tentu saja mempunyai pola perilaku konsumsi yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah yang nilai-nilai Islamnya kurang kental.

Nilai-nilai di atas, selanjutnya dirinci sebagai berikut oleh Hawkins, Best dan Coney:²⁸

Nilai budaya yang berorientasi pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Individual/collective</i> • <i>Youth/Age</i> • <i>Extended/limited family</i> • <i>Masculine/feminine</i> • <i>Competitive/cooperative</i> • <i>Diversity/uniformity</i>
Nilai budaya yang berorientasi pada lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cleanlines</i> • <i>Performance/status</i> • <i>Tradition/change</i> • <i>Risk taking/security</i> • <i>Problem solving/fatalistic</i> • <i>Nature</i>
Nilai budaya yang berorientasi pada diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Active/Passive</i> • <i>Sensual gratification/abstinence</i> • <i>Material/nonmaterial</i> • <i>Hard work/leisure</i> • <i>Postponed gratification/immediate gratification</i> • <i>Religion/secular</i>

Faktor Sosial

²⁸ Hawkins et.al, *Consumer Behavior*, 223

Tingkatan cakupan pengaruh selanjutnya adalah sistem sosial yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat tertentu, mulai dari molekul terkecil yaitu keluarga, lingkungan masyarakat tempat tinggal, tempat studi hingga suatu bangsa tertentu. Faktor sosial ini juga bisa dilihat dari dimensi kultur rujukan, peran dan status sosial.

Dimensi-dimensi tersebut sebagai wakil sosial yang sangat memengaruhi tanggapan konsumen terhadap suatu pola konsumsi tertentu. Misalnya, perilaku seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial pegawai negeri tentunya akan berbeda dengan perilaku seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial yang berperan sebagai petani, pedagang ataupun buruh pekerja pabrik.

Faktor Pribadi atau Personal

Keputusan seseorang untuk mengonsumsi dapat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, seperti umur, jabatan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian, dan konsep diri dari konsumen yang bersangkutan. Atribut personalitas ini dapat merefleksikan minat dan sikap seorang konsumen terhadap suatu objek. Sebagaimana teori yang disampaikan Kotler, semua atribut diri ini pembentukannya berpulang kepada pengaruh budaya dan sosial yang menjadi ruang hidup setiap personal konsumen.

Untuk atribut usia, perilaku konsumen dalam memenuhi kebutuhan dan seleranya akan berubah sesuai dengan keberlanjutan

usianya. Perubahan perilaku konsumen tampak akan mengalami perubahan, biasanya seiring dengan keberlanjutan usia.

Begitu pula dengan atribut pekerjaan, di mana seorang pejabat rendah di kantor minat dan kemampuan daya belinya akan berbeda dengan mereka yang relatif memiliki jabatan tinggi di kantor. Sedangkan kecenderungan dan preferensi konsumen untuk pembelian suatu barang atau jasa akan tampak jelas variasi perbedaannya antara seorang konsumen satu dengan lainnya, jika dilihat dari sudut pandang keadaan ekonomi dan gaya hidup. Salah satu hipotesis perilaku konsumen dalam ekonomi makro menyatakan, bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang akan semakin tinggi pula pengeluaran konsumsi orang tersebut.

Selanjutnya faktor pribadi juga mengacu kepada konsep diri seorang konsumen, dimana setiap orang mempunyai kepribadian yang khas mengacu kepada karakteristik psikologis yang menimbulkan tanggapan relatif konstan terhadap lingkungan sendiri. Kepribadian sebagaimana dibahas di awal sangat bermanfaat untuk menganalisis perilaku konsumen bagi beberapa pilihan produk.²⁹

Faktor Psikologis

Selain beberapa faktor di atas, preferensi seseorang juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti motivasi, persepsi, proses

²⁹ Simamora, *Panduan Riset*, 11

belajar, kepercayaan dan sikap. Untuk atribut motivasi, menurut Handoko (1991) menyebutkan bahwa teori motivasi memusatkan perhatian pada pertanyaan: Apa penyebab perilaku terjadi dan berhenti? Jawabannya menurut beliau berpusat pada dua hal: *Pertama*; kebutuhan dan motif-motif yang berlaku sebagai stimulus menekan dan memacu seseorang untuk berperilaku. *Kedua*: faktor-faktor eksternal yang menyarankan, menyebabkan, mendorong, dan memengaruhi seseorang untuk melakukan kegiatan.

Untuk kebutuhan yang menjadi motivator perilaku seseorang, Maslow menyusun suatu teori hierarki tingkat kebutuhan. Teori tersebut tersusun sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis: kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal dan bebas dari rasa sakit
2. Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*safety and security*): kebutuhan akan kebebasan dari ancaman dan aman dari kejadian ataupun lingkungan.
3. Rasa memiliki, sosial, dan cinta: kebutuhan ini mensyaratkan kebutuhan seseorang akan teman, afiliasi, interaksi dan cinta
4. Penghargaan: kebutuhan akan penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain
5. Realisasi diri: kebutuhan untuk memenuhi diri sendiri dengan menggunakan kemampuan maksimum, keterampilan dan potensi.

Dari hierarki kebutuhan di atas, Maslow mengasumsikan bahwa orang berusaha memenuhi kebutuhan pokok (fisiologis) sebelum memenuhi kebutuhan tertinggi (realisasi diri).

2. Perubahan Dimensi Sosiologis Petani di Indonesia

Setelah membahas secara detail mengenai perilaku konsumsi, petani dalam konteks ini merupakan pelaku yang melakukan pola konsumsi terhadap beras hasil panen mereka sendiri maupun beras dari membeli di warung-warung. Petani sebagai salah seorang tipikal konsumen yang mempunyai pola perilaku konsumen tersendiri, tentu saja berbeda dengan pola perilaku konsumen dengan profesi yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk menggali lebih lanjut mengenai hal-hal yang melingkupi pada pola konsumsi petani selama ini.

Sebagaimana pemahaman yang sudah diberikan pada bab I, petani dalam perspektif sosiologi disebut petani kecil (*peasant*). Dalam konsep ini, *peasant* bukanlah seorang petani dengan lahan kecil, namun seorang petani yang berjiwa subsisten.³⁰ Jiwa subsisten seorang petani mendorongnya hanya untuk melakukan usaha pertanian sekedar mencukupi kebutuhan minimal hidupnya. Sementara petani yang memiliki jiwa wirausaha dan cenderung mengejar keuntungan dalam setiap usaha pertaniannya, dia tidak bisa disebut sebagai *peasant*, melainkan *agricultural entrepreneur* 'petani modern'. Menurut J.F. Warouw petani memiliki dwi fungsi yaitu petani

³⁰ Raharjo, *Pengantar Sosiologi*, 70

berproduksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*used value*) dan berproduksi untuk memenuhi kebutuhan orang lain (*exchanged value*).³¹

Sedangkan Raymond Firth (1956) sebagaimana dikutip Raharjo, memberikan definisi *peasant* dalam konteks keekonomian. Menurutnya, ekonomi *peasant* adalah sistem berskala kecil, dengan teknologi dan peralatan yang sederhana, seringkali hanya memproduksi untuk mereka sendiri yang hidupnya subsisten. Usaha pokoknya dengan cara mengolah tanah.³²

Hal ini senada dengan yang didefinisikan oleh Belshaw (1965), menyatakan bahwa masyarakat *peasant* sebagai masyarakat yang *way of life*-nya berorientasi pada tradisional, terpisah dari pusat perkotaan tetapi memiliki keterkaitan dengannya; mengkombinasikan kegiatan pasar dengan produksi subsisten.³³

Pertanian subsisten murni merupakan pertanian yang berdiri sendiri dan mencukupi diri sendiri. Semua produksi dikonsumsi sendiri tanpa ada yang dijual. Selain hal itu, tidak ada pengaruh luar, seperti produsen barang atau jasa pelayanan terkait pertanian, yang masuk atau mempengaruhi pertanian.

³¹ J.F. Warouw, *Diktat Kuliah Teori Sosial Pembangunan*, (Jakarta: FISIP UI, 2006)

³² Raharjo, *Pengantar Sosiologi*, 69

³³ *Ibid*, 70-71

Selama ini petani di Indonesia mayoritas merupakan petani kecil dengan penguasaan dan penguasaan lahan yang relatif sempit (<0.25 ha). Keterbatasan tersebut pada dasarnya bercirikan, antara lain³⁴:

1. Sangat terbatasnya penguasaan terhadap sumberdaya
2. Sangat menggantungkan hidupnya pada usahatani
3. Tingkat pendidikan yang relatif rendah
4. Secara ekonomi tergolong masyarakat miskin

Sebenarnya, sebagai masyarakat yang mayoritas yang hidup di pedesaan, petani merupakan masyarakat yang tidak primitif, tidak pula modern. Masyarakat petani berada di tengah-tengah keduanya, yaitu antara primitif (*tribe*) dan masyarakat industri (modern). Mereka terbentuk sebagai pola-pola dari suatu infrastruktur masyarakat yang tidak bisa dihapus begitu saja. Dari perjalanan sejarah, kaum petani pedesaan (*peasantry*) memiliki arti penting karena di atas puing-puing merekalah masyarakat industri dibangun.

Menurut Wolf³⁵ masyarakat luar desa, pertama-tama memandang kaum petani pedesaan sebagai satu sumber tenaga kerja dan barang yang dapat menambah kekuasaannya (*fund of power*). Padahal realitanya, petani juga merupakan pelaku ekonomi (*economic agent*) dari kepala rumah tangga, dimana tanah sebagai sumber penghasilan dan unit ekonomi.

³⁴ S. Bahari, *Petani Dalam Perspektif Moral Ekonomi dan Politik Dalam Menuju Keadilan Agraria: 70 Tahun Gunawan W*, (Bandung: Akatiga, 2002), 51

³⁵ E.R. Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, (Jakarta: C.V Rajawali, 1985), 67

Sajogyo³⁶ mengartikan masyarakat petani sebagai masyarakat tradisional. Konteks ini hendaknya dinilai bukan semata-mata sebagai “sumber daya peng-usahatani-an” atau “buruh tani” yang punya “nilai tukar”, penghasil “nilai tambah”, tetapi seharusnya diakui sebagai manusia yang berpeluang mendidik diri (rekayasa diartikan sebagai upaya membina hak-hak azasi manusia). Sistem ekonominya disebut ‘sistem usahatani keluarga’. Petani dalam kehidupannya heterogen, ada yang kaya, menengah, gurem³⁶, serta bersifat dinamis. Menurutnya, sedikitnya empat ciri utama dalam masyarakat petani, yaitu:

- 1) Satuan rumah tangga (keluarga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat yang berdimensi ganda
- 2) Petani hidup dari usaha tani dengan mengolah tanah
- 3) Pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas
- 4) Petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat sebagai “*wong cilik*” (orang kecil) terhadap level masyarakat di atas desa.

Pada masa kini petani merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan mengadopsi perkembangan teknologi pertanian. Hal ini terlihat pada perkembangan agribisnis komoditi pertanian, seperti hortikultura, perkebunan rakyat (kopi, coklat, teh dan lain-lain) dan peternakan komersial salah satunya melalui program *integrated farming system*. Keadaan tersebut dicapai berkat perkembangan sarana dan prasarana infrastruktur yang mendukung semakin terbukanya akses petani

³⁶ Sajogyo, *Partisipasi Petani*, (Bogor: IPB, 1993)

terhadap teknologi pertanian dan kebutuhan pasar modern. Akses petani pedesaan juga terbuka melalui perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi yang sudah mencapai pelosok pedesaan.

Dalam hal ini beberapa tokoh juga mengemukakan beberapa pengertian dari berbagai perspektif mereka. Ave mengemukakan pengertian petani dari sisi mata pencaharian.³⁷ Pada awalnya manusia memulai mata pencaharian dari meramu dan berburu yang berubah menjadi peladangan berpindah, kemudian menjadi daerah peladangan menetap. Daerah ini kemudian berkembang menjadi daerah pertanian dengan menggunakan peralatan sederhana. Akhirnya, dengan berkembangnya sistem pengairan (irigasi) dan teknologi di bidang pertanian, berkembang kehidupan sosial bermasyarakat dan membentuk suatu lingkungan hidup, meningkatkan intensitas hidup dan berinteraksi di antara masyarakatnya.

Sementara itu, Poerwadarminta mendefinisikan petani sebagai orang yang bermata pencaharian dengan bercocok tanam di tanah.³⁸ Wolf mengkaji petani secara antropologis atau historis, dari manusia primitif hingga menjadi petani modern.³⁹

Pada era globalisasi, perbandingan masyarakat petani tradisional, semi komersial atau komersial (modern) tidak lagi ditentukan oleh jenis pekerjaan/mata pencaharian, melainkan oleh kualitas sumberdaya

³⁷ Roosganda Elisabeth, *Restrukturisasi Ketenagakerjaan dalam Proses Modernisasi Berdampak Perubahan Sosial Pada Masyarakat Petani*, Jurnal SOCA Vol.6 No.1:13-20 Universitas Udayana: Bali

³⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)

³⁹ Wolf, *Petani*, 98

manusianya. Kualitas ini bisa dikaji melalui:⁴⁰ 1) sejauh mana visi dan misi kehidupannya di masa kini dan masa mendatang, serta 2) investasi di bidang pangan, gizi, dan kesehatan serta investasi di bidang pendidikan. Namun pada dasarnya dunia petani merupakan satu dunia yang teratur, yang memiliki bentuk-bentuk organisasi yang khas meskipun tidak tampak dari tingkat atas tatanan sosial. Dunia mereka bukanlah *amorphous* (tanpa bentuk) yang seolah hanya ruang kosong yang hanya membutuhkan masukan modal industri untuk dapat membuatnya bergerak. Masalah petani adalah fakta yang menarik, sebab mencari keseimbangan antara tuntutan dunia luar dan kebutuhan petani akan berlangsung selamanya; dimana hasil yang mereka peroleh adalah dari seluruh tahun kerja, bukan dari hari kerja (unit kerja).

Porak dalam Redfield⁴¹ menyebutkan beberapa ciri petani yang dianggap sama dimana saja, yaitu: keluarga adalah sebagai kelompok sosial, keterikatan mistik terhadap pertanian dan tekanan pada prokreasi. Kroeber menegaskan bahwa ciri petani tersebut bersifat 'kedesaan', tetapi aktivitas kehidupan masyarakat petani berhubungan dengan pemenuhan komoditi kebutuhan pangan di pasar-pasar di kota, serta menjadikannya sebagai bagian masyarakat dan budaya. Sedangkan Wolf⁴² melihat petani melalui beberapa ciri, yaitu mereka yang memandang aktivitas pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan cara kehidupan, bukan usaha untuk mencari

⁴⁰ Diunduh dari www.pse.litbang.pertanian.go.id pada tanggal 23 Nopember 2015

⁴¹ R. Redfield, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, (Jakarta: PT. Rajawali, 1982)

⁴² Wolf, *Petani*, 110

keuntungan. Dapat disimpulkan bahwa petani yang mengerjakan pertanian untuk penanaman modal kembali dan usaha (tanah sebagai modal dan komoditi) adalah pengusaha pertanian, bukan *peasant*.⁴³

Dari beberapa teori dan kasus kajian, Kurtz (2000)⁴⁴ menemukan empat dimensi pokok dalam definisi “*peasant*”, yaitu:

- 1) Petani sebagai rural cultivators (pengolah tanah di pedesaan). Menurut Popkin, ‘pilihan rasional’ berlaku bagi “*peasant*” tanpa membedakannya dari petani lain
- 2) Dimensi “komunitas petani”, bercirikan petani yang jelas dan membedakannya dari pola budaya “urban”. Cenderung diacu para antropolog (contoh *Redfield*)
- 3) Petani yang menghidupi komunitas ter subordinasi kuat oleh sesuatu kekuasaan luar. Digagas oleh pakar pengembang teori “ekonomi moral” (contoh: Scott)
- 4) Petani merupakan kombinasi yang berbeda dari ketiga dimensi di atas, yaitu sebagai “rural cultivators”, komunitas ter subordinasi dan penguasaan/pemilikan. (contoh: Wolf, salah seorang pengikut Marx)
- 5) Mengacu pada empat dimensi arti “*peasant*” sekaligus, yang mengikuti teladan Weber (contoh Moore), namun sangat jarang diacu para antropolog

⁴³ www.pse.litbang.pertanian.go.id pada tanggal 23 Nopember 2015

⁴⁴ M.J Kurtz, *Understanding Peasant Revolution: from Concept to Theory Case in Theory and Society* (2000), 93-124, http://www.ekonomirakyat.org/edisi_1/artikel_5. Htm diunduh 24 Nopember 2015

Berbagai pengertian yang dikemukakan dalam upaya mendefinisikan “petani” pada dasarnya secara diametral tidak berbeda satu sama lain. Hal ini terkait dengan maksud untuk saling menyempurnakan, tergantung dari berbagai sisi dan perspektif mereka masing-masing. Kajian yang diperlukan adalah mengenai perubahan pola-pola hubungan interaksi, institusi dan sebagainya yang dialami oleh masyarakat petani di sepanjang sejarah.

Suatu keniscayaan bahwa peluang dan kesempatan bertani sebagai sumber nafkah rumah tangga petani menjadi berkurang bahkan menghilang sebagai konsekuensi sistem pembangunan di era modernisasi. Misalnya dalam proses pembangunan pertanian, (seperti revolusi hijau) dalam konteks sosiologi pedesaan, petani sebagai “wong cilik” malah sesungguhnya tidak terlibat, karena revolusi hijau justru “meninggalkan” kaum petani. Dengan pendekatan teori dependensi terbukti bahwa telah terjadi proses ketergantungan petani terhadap pupuk sebagai dampak dari program pemupukan intensif dan pemakaian bibit unggul dalam program Bimas, Insus sampai Supra Insus, sehingga terjadi penurunan (keterbelakangan) penghasilan petani. Dalam hal ini, bisa jadi petani hanya merupakan korban pembangunan pertanian tersebut.

Meski demikian, tidak dipungkiri bahwa di sisi lain, terdapat berbagai dampak positif revolusi hijau, dimana program tersebut setidaknya berusaha melibatkan petani kecil yang diupayakan agar mampu mengadopsi berbagai program pembangunan pertanian. Bahkan proporsi terdasar yang

hendak dijangkau adalah petani dengan luasan lahan < 0.5 ha. Sajogyo⁴⁵ menegaskan bahwa pembangunan pertanian yang dilaksanakan pemerintah salah satunya mampu membawa hasil swasembada beras bagi negara Indonesia pada tahun 1984. Dikemukakan pula terjadinya ketimpangan penguasaan lahan dan pendapatan salah satunya lebih dikarenakan perbedaan akses golongan antar petani satu dengan yang lainnya. Hal ini tentu saja terkait dengan SDM petani antar wilayah/lokasi. Sehingga penguasaan teknologi antar petani berbeda-beda.

Sementara itu, proses polarisasi yang sangat cepat dialami masyarakat petani sehingga terjadi eksploitasi golongan kapitalis terhadap masyarakat di bawahnya. Petani, dari sisi ekonomi dilihat berdasarkan kemampuan mereka untuk menghasilkan pendapatan berdasarkan sekian liter beras . Dari segi struktur sosial, petani merupakan kelompok masyarakat dengan klasifikasi paling bawah. Penetrasi ekonomi kapitalis ke pedesaan berupa penerapan teknologi modern dan sistem pasar yang mengutamakan efisiensi serta perubahan nilai ekonomi lahan menyebabkan tingginya konversi tanah dari pertanian ke non pertanian. Hal ini mengakibatkan hilangnya kesempatan bertani bagi sebagian besar buruh tani, serta semakin longgarnya ikatan-ikatan sosial yang terjalin dalam masyarakat pedesaan. Dampak sosiologis lain ekonomi kapitalis tersebut mempengaruhi tujuan produksi petani, strategi, nilai dan norma, serta orientasi hidup, bahkan kemungkinan untuk terjadinya proses

⁴⁵ Sajogyo, *Partisipasi Petani*, 88

depeasantisasi akibat semakin merebaknya iklim konsumtif yang merambah hingga ke pedesaan.

Berbagai perubahan yang muncul setidaknya menunjukkan keterkaitan petani dengan globalisasi sistem ekonomi dunia, sebagai akibat proses adaptasi ketika mereka terintegrasi dalam sistem ekonomi global serta mempengaruhi sistem ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini juga mencerminkan perubahan sosial petani yang masih dinaungi dimensi struktural.

Terkait dengan hal tersebut, FAO dalam konferensi pangan 1996 menyatakan bahwa: *“Ketahanan pangan (baru) terjadi ketika semua orang setiap saat memiliki akses fisik dan ekonomis pada pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan makanan dan selernya dalam rangka kehidupan yang sehat dan aktif”*

Ketahanan pangan merupakan perubahan lanjutan sebagai upaya untuk bisa melindungi kebutuhan pangan dalam negeri. Pemahaman terhadap ketahanan pangan menimbulkan multi interpretasi dari berbagai pihak. Di Indonesia kebijakan tersebut melahirkan terbentuknya Dewan Ketahanan Pangan Nasional, di bawah pimpinan Presiden langsung. Dari kebijakan tersebut timbul permasalahan yang kompleks, meliputi 1) persoalan subsistem produksi atau pengadaan, 2) subsistem distribusi, 3) subsistem yang menyangkut budaya pangan.

Pengertian bahan pangan yang komprehensif memunculkan peluang pasar yang baru. Bahan pangan tidak lagi dibuat untuk kebutuhan sendiri,

tetapi juga untuk dijual di pasar. Misalnya, jagung di AS dan Kanada, menjadi bahan baku pakan ternak. Pangan kemudian menjadi bahan baku industri pakan ternak. Jagung juga tidak selalu dikonsumsi langsung, melainkan bisa diproses terlebih dahulu menjadi produk minyak goreng atau bahan pemanis yang diolah melalui industri. Kompleksitas sistem agrobisnis ini menjadikan pangan bukan hanya bahan pemenuhan kebutuhan sendiri dalam sistem ekonomi subsistem, tetapi telah berkembang menjadi produk untuk pasar.⁴⁶

Selain itu, salah satu masalah ketahanan pangan di Indonesia adalah ketergantungan pada beras sebagai makanan pokok. Tentu saja, ini semakin menyulitkan penyediaan pangan berupa beras. Meskipun ada makanan pangan sebagai pengganti seperti jagung, ubi, singkong, sago dan sebagainya, namun budaya konsumsi beras sudah melekat pada penduduk Indonesia, khususnya kaum petani. Hingga muncul istilah “*kalau belum makan nasi, berarti belum makan*”, meskipun sudah makan roti, jagung dan sebagainya.

Indonesia pada masa Orde Baru memutuskan untuk membangun sektor pertanian melalui pendekatan modernisasi dengan menerapkan sistem Pancausaha Tani untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Pada awalnya, strategi dipusatkan pada produksi beras. Tapi di lain pihak, pemerintah juga menjalankan strategi industrialisasi dengan mengundang modal asing. Sebagai insentif, pemerintah menjanjikan upah buruh murah,

⁴⁶ M. Dawam Raharjo, *Nalar Ekonomi Politik Indonesia*, (Bogor: IPB Pers. 2011), 226-227

tapi upah buruh murah itu sulit dicapai jika harga pangan mahal. Karena itu, pemerintah memilih kebijakan pangan murah. Dengan suplai yang besar, maka harga bahan pangan, khususnya beras bisa murah. Namun ini berarti menekan pendapatan petani. Memang pemerintah menjaga juga harga pangan minimal dengan menetapkan kebijakan harga dasar (*floor price*) dengan menjamin pembelian dari Badan Urusan Logistik (BULOG). Namun, ketika produksi belum memenuhi kebutuhan, pemerintah membuka pintu impor. Dalam jangka waktu dua dasawarsa sejak Orde Baru, pemerintah masih mengimpor beras. Impor ini berdampak menurunkan harga beras di tingkat petani.⁴⁷

Pada akhir Orde Baru, ahli ekonomi pertanian dari UGM, Gunawan Sumodiningrat mengatakan bahwa pemerintah sebenarnya belum berhasil menyejahterakan petani. Penyediaan pangan khususnya beras memang terpenuhi, namun tingkat pendapatan petani sangat tertekan. Ini berarti, sektor pertanian membeikan subsidi pada sektor industri dan perekonomian nasional pada umumnya. Maka isu yang mencuat pada masa reformasi adalah peningkatan pendapatan petani sebagai landasan kebijakan pembangunan pertanian.

Isu peningkatan pendapatan petani ini menimbulkan beberapa gagasan untuk tidak saja melindungi harga hasil pertanian, tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan petani. *Pertama*, meningkatkan nilai tambah melalui pengolahan hasil pertanian yang dilakukan pada masa Orde Baru

⁴⁷ *Ibid*, 229

yang memberi tugas kepada KUD untuk mengolah beras pada industri penggilingan beras yang sebenarnya juga sudah ada sejak zaman Hindia Belanda. *Kedua*, melakukan diversifikasi produk petani dengan menanam secara tumpang sari. *Ketiga*, penanganan pasca panen untuk mengurangi limbah panen yang bisa mencapai 15% dari harga jual komoditi. Tentu saja dengan meningkatkan produktivitas lahan, misalnya dengan memakai bibit unggul dan pemupukan secara intensif.⁴⁸

Di sini ketahanan pangan menimbulkan makna baru. Ketahanan pangan tidak bisa terjaga jika dilakukan hanya dengan peningkatan produksi, melainkan juga dengan melindungi dan meningkatkan kesejahteraan petani. Petani juga mempunyai hak untuk mendapatkan akses pangan dengan memiliki daya beli yang tinggi. Tanpa itu, maka petani tidak memiliki insentif untuk mencapai dan menjaga ketahanan pangan. Dengan demikian, politik ekonomi pemenuhan kebutuhan sendiri memasuki area rasionalitas ekonomi. Mau tidak mau akan terjadi proses transformasi pola pikir petani, dari pola pikir pertanian subsisten tradisional ke pola pikir ketahanan pangan sebagai tulang punggung pertumbuhan ekonomi nasional.

3. Perilaku Konsumsi Petani

Pembahasan tentang perilaku konsumsi dan perubahan sosiologis kondisi petani di Indonesia sudah terurai secara gamblang. Pembahasan ini

⁴⁸ *Ibid*, 230

lebih memberikan penekanan terhadap perilaku konsumsi petani terutama terhadap beras, sebagai produksi pokok selama ini.

Konsumsi petani terhadap beras merupakan kebiasaan di Indonesia, meskipun pemerintah mencanangkan diversifikasi pangan sebagai salah satu program ketahanan pangan namun hal tersebut tidak efektif, karena masyarakat Indonesia khususnya petani lebih memilih beras sebagai makanan pokok mereka.

Bila dikaitkan dengan fenomena konsumsi maka pola konsumsi yang dilakukan para petani tersebut bisa dikategorikan dalam salah satu fenomena konsumsi di bawah ini:

Masyarakat Konsumsi
Budaya dan Konsumsi
Perilaku Konsumen
Waktu Luang
Gaya Hidup
Fashion
Pariwara
Belanja: Sandang, Pangan dan Papan
Liburan
Ideologi Konsumsi (Liberal, Kapitalis, Komunis, Islam)
Politik Islam
Konsumsi dan Mobilitas Sosial
Konsumsi dan Perubahan Sosial

Gambar II.3 Fenomena Sosial (Sumber:Damsar, Indarayani, *Pengantar Sosiologi*, 2013)

Dalam pandangan sosiologi, menurut Don Slater (1997) konsumsi dipandang sebagai suatu proses budaya. Dengan menggunakan pandangan Slater tersebut maka dapat dikatakan konsumsi pada masyarakat

merupakan suatu proses budaya. Untuk mengerti budaya konsumen sebagai fenomena sosial pada masyarakat modern, Slater mengidentifikasi beberapa karakteristik yang dimiliki oleh budaya konsumen, yaitu antara lain⁴⁹:

a. Budaya konsumen merupakan suatu budaya dari konsumsi.

Ide dari budaya konsumen adalah dalam dunia modern, praktek sosial dan nilai budaya inti, ide-ide, aspirasi-aspirasi dan identitas didefinisikan dan diorientasikan pada konsumsi daripada kepada dimensi sosial lainnya. Misalnya makan beras impor merupakan budaya konsumen masyarakat Rowotengah, sehingga para petani lebih memilih menjual hasil panennya daripada memakan sendiri.

b. Budaya konsumen sebagai budaya dari masyarakat pasar. Dalam masyarakat pasar, barang-barang, jasa-jasa dan pengalaman-pengalaman diproduksi agar dapat dijual di pasar oleh konsumen. Dalam konteks ini, budaya konsumen berkembang sebagai bagian dari sistem kapitalis.

c. Budaya konsumen adalah secara prinsip, universal dan impersonal. Semua hubungan sosial, kegiatan dan objek, secara prinsip dapat dijadikan komoditas. Sebagai komoditas, dia diproduksi dan didistribusikan dengan cara impersonal, tanpa melihat orang perorang atau secara pribadi, ditujukan kepada konsumen yang membutuhkan atau dibuat menjadi membutuhkan. Budaya konsumen sering merujuk pada gagasan konsumsi massa karena ia menunjuk generalisasi dari konsumsi

⁴⁹ Damsar, Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), 134-138

komoditas pada seluruh lapisan masyarakat. Konsumsi massa hanya salah satu bentuk dari prinsip yang lebih fundamental, yaitu gagasan untuk menghasilkan barang dalam jumlah besar untuk dijual bagi khalayak umum daripada kepada untuk diri sendiri, bagi kepentingan rumah tangga atau komunitas lokal misalnya.

Barang atau jasa dalam budaya konsumen diproduksi untuk dijual kepada siapa saja, tanpa melihat perbedaan status sosial ekonomi atau diferensiasi lainnya. Oleh sebab itu, budaya konsumen dilihat bersifat universal dalam masyarakat kapitalis atau pasca kapitalis.

- d. Budaya konsumen merupakan media bagi hak istimewa dari identitas dan status dalam masyarakat pascatradisional. Budaya konsumen bukan diwariskan seperti posisi sosial yang melekat karena kelahiran dalam masyarakat tradisional, tetapi ia dinegosiasi dan dikonstruksi oleh individu dalam hubungannya dengan orang lain
- e. Budaya konsumen merepresentasikan pentingnya budaya dalam penggunaan kekuatan modern. Budaya konsumen mencakup tanda, gambaran dan publisitas. Sebab itu pula, ia meliputi estetisasi komoditas dan lingkungan seperti penggunaan iklan, pengepakan, tata letak barang di toko dan sebagainya
- f. Kebutuhan konsumen secara prinsip tidak terbatas dan tidak terpuaskan. Dalam budaya konsumen, kebutuhan yang tidak terbatas dipandang tidak hanya suatu hal yang normal tetapi juga diperlukan bagi tuntutan dan perkembangan sosial ekonomi.

Keterkaitan budaya konsumen dengan perilaku konsumsi petani terlihat pada pola konsumsi yang dilakukan oleh petani bisa dievaluasi sebagai budaya konsumen. Meskipun perilaku konsumsi pada suatu komunitas tidak pernah menjadi budaya. Sebab perilaku konsumsi itu, selalu dipengaruhi oleh budaya-budaya yang hadir dalam masyarakat itu sendiri.

Begitu pula adanya perubahan pola konsumsi yang ada pada petani. Selama ini kehidupan petani selalu diidentikkan dengan subsistensinya dan selalu menjadi sasaran-sasaran permainan alam, kebijakan-kebijakan pemerintah dan tuntutan-tuntutan pihak luar. Sehingga dalam kehidupannya *safety first* menjadi prinsip yang tidak bisa ditinggalkan. Misalnya, dalam bercocok tanam mereka mendahulukan siklus tanam, daripada mengejar keuntungan yang lebih besar.⁵⁰

Maka dalam hal ini, perlu dipahami bahwa petani tidak hanya kelompok buruh tani tetapi juga petani yang memiliki lahan sendiri, dimana mereka mempunyai perilaku dan pola konsumsi sendiri, khususnya terhadap beras sebagai komoditas utama.

⁵⁰ *Ibid*, 230

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Langkah sebelum menentukan jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, maka seorang peneliti harus mencabar terlebih dahulu maksud dari penelitiannya. Karena dalam sebuah penelitian, peneliti pasti mengawalinya dengan pertanyaan; apa yang hendak disampaikan melalui penelitian yang dilakukan.⁵¹ Melihat fokus dari diadakannya penelitian yang dijabarkan di depan, maka peneliti dalam penelitiannya Pola konsumsi beras petani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember beserta fenomena pergeseran kultur pola konsumsi beras pada masyarakat Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember terjadi?

⁵¹ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, dalam Dariyatno, cs (ed), *Handbook Of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka, 1997), 265.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dan ekonomi. Pendekatan sosiologis dan ekonomi digunakan sebab untuk mengetahui secara mendalam mengenai pola konsumsi beras petani desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, maka peneliti harus melihatnya dari sisi sosio ekonomi petani tersebut, selain nanti ada beberapa sisi sosial yang lainnya.

Penggunaan metode kualitatif dengan sifat deskriptif di sini, dimaksudkan dalam pelaporan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bisa membuat gambaran secara sistematis, akuratif untuk menghasilkan fakta-fakta lapangan yang tepat. Selain itu, sifat deskriptif ini juga digunakan untuk bisa menjabarkan interpretasi dari fakta-fakta yang dihasilkan oleh penelitian.

B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik-teknik tersebut diantaranya *observasi*, *wawancara*, dan *dokumentasi*. Berikut pemaparan terperinci mengenai teknik-teknik tersebut, yaitu:

1. Observasi

Salah satu prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan pengamatan. Observasi dilakukan oleh peneliti guna mengetahui pola konsumsi beras petani desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember serta guna mengetahui fenomena pergeseran kultur pola konsumsi beras pada

masyarakat Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember terjadi.

Teknik observasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik observasi nonpartisipan. Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Namun, observasi ini dilakukan secara tidak terstruktur artinya observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis. Namun tetap menggunakan pedoman, sehingga nanti sangat dimungkinkan ada pendalaman obyek penelitian.⁵²

Data yang akan diperoleh melalui teknik observasi antara lain:

- 1) Aktivitas konsumsi beras petani desa Rowotengah kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember
- 2) Praktek jual beli beras yang dilakukan petani desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember
- 3) Kondisi sosial ekonomi petani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

2. Wawancara

Wawancara dalam hal ini adalah wawancara langsung dengan pihak yang terkait dengan aktivitas konsumsi beras di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Peneliti akan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti

⁵² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 145-146

tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa informan, antara lain:

- 1) Kepala desa sebagai *the leader of village* Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Data yang ingin diperoleh dari kepala desa adalah data mengenai kondisi sosio ekonomi para petani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember serta kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Desa yang berkaitan dengan beras.
- 2) Beberapa aparat desa yang berhubungan dengan pertanian. Data yang ingin diketahui peneliti adalah mengenai keterlibatan aparat desa terhadap pertanian dan terhadap pengamanan jual beli beras yang dilakukan oleh para petani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.
- 3) Kelompok tani. Data yang akan diperoleh dari Kelompok Tani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, yaitu keterlibatan kelompok tani dalam ikut serta mengawasi jual beli beras yang dilakukan oleh para petani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, serta peran serta mereka dalam

penentuan harga pasar beras di daerah tersebut. Biaya produksi yang berkaitan dengan pupuk, juga akan peneliti gali dari informan ini.

4) Petani yang bersangkutan. Dari informan ini, peneliti akan menggali lebih dalam tentang:

- Bagaimana pola konsumsi beras dalam kehidupan sehari-hari petani?
- Apakah petani selalu makan nasi setiap hari?
- Apakah petani menjual hasil panennya atau untuk kebutuhan konsumsi keluarganya?
- Mana yang lebih menguntungkan antara menjual hasil panen atau beras digunakan untuk konsumsi keluarga?
- Bagaimana cara jual beli beras yang petani lakukan?
- Bagaimana dampak secara ekonomi pola konsumsi yang mereka lakukan?
- Apakah pernah mencoba melakukan diversifikasi pangan (keanekaragaman pangan), yakni merubah konsumsi beras dengan makanan pokok yang lain, misalnya umbi-umbian dan sebagainya?
- Bagaimana proses terjadinya perubahan pola konsumsi yang terjadi di masyarakat petani desa Rowotengah?
- Apa saja tradisi bertani di masyarakat Desa Rowotengah?

- Bagaimana proses pergeseran kultur pola konsumsi beras pada masyarakat Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.
- 5) Tetua/tokoh masyarakat, data yang diperoleh tentang: Bagaimana proses pergeseran kultur pola konsumsi beras pada masyarakat Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember?

Jumlah informan dan data-data yang akan diperoleh peneliti, bisa berubah sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan. Keterangan di atas hanyalah pedoman yang digunakan peneliti untuk terjun ke lapangan dengan menggunakan teknik wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mendapatkan data-data dari dokumen-dokumen yang ada. Dalam hal ini data yang berasal dari dokumentasi antara lain: data mengenai kesejarahan Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember dan data tentang kondisi demografi desa tersebut.

C. TEKNIK ANALISIS DATA

Peneliti setelah melakukan pengumpulan data sebagaimana proses yang dipaparkan di atas, maka selanjutnya melakukan analisis data. Data yang terkumpul lalu diolah. Pertama-tama data itu diseleksi atas dasar reliabilitas dan validitasnya. Data yang rendah reliabilitas dan validitasnya, digugurkan

atau dilengkapi dengan substitusi. Selanjutnya data yang telah lulus dalam seleksi itu dideskripsikan secara gamblang dan jelas.⁵³

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang digunakannya, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan, yaitu data dalam bentuk bilangan, sedang analisis non statistik sesuai untuk data deskriptif atau data *textular*. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).⁵⁴

Oleh karena itu, karena metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif maka analisisnya menggunakan analisis non statistik, karena data yang diperoleh berupa data deskriptif atau data *textular*. Dalam penelitian ini digunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁵ Tiga alur kegiatan yang dilakukan dalam analisis ini, antara lain⁵⁶: reduksi data, analisis penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan

⁵³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), 40.

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 246

⁵⁶ Dariyatno, cs (ed), *Handbook of Qualitative*, 265

D. KEABSAHAN DATA

Temuan yang sah adalah tujuan dari penelitian, oleh karena itu agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan beberapa teknik. Usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data temuan yaitu dengan menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Selain itu, peneliti juga melakukan teknik triangulasi teknik, yaitu dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁷

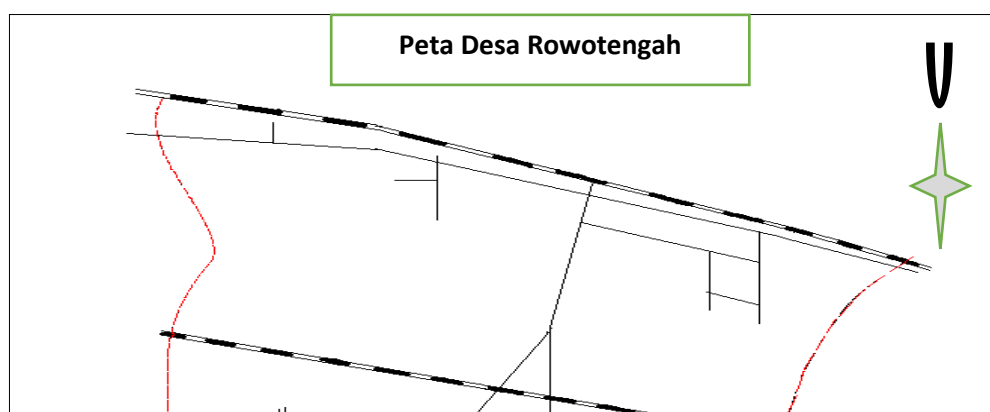
⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. PERTANIAN DESA ROWOTENGAH

Desa Rowotengah merupakan salah satu dari sepuluh desa yang berada di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. Rowotengah memiliki luas tidak kurang dari 1120 hektar, terbagi lebih kurang 630 hektar tanah persawahan dan sisanya pemukiman rumah tinggal, pekarangan/ladang yang lebih dikenal dengan tanah darat.



Dsn Sadengan

Dsn Gondosari

Dsn Krajan

Secara geografis letak Desa Rowotengah berada di ketinggian kurang lebih 23 meter DPL dengan corak desa pertanian. Desa Rowotengah menuju kota Kecamatan Sumberbaru sejauh kurang lebih 04 KM, sedangkan untuk menuju Kabupaten Jember harus menempuh tidak kurang 46 KM. Rowotengah memiliki jumlah penduduk kurang lebih 11.230 jiwa (data sampai tahun 2010) dengan tingkat pendidikan bervariasi, rata-rata penduduk sudah sadar pendidikan dan sudah memiliki ratusan sarjana S1.⁵⁸

Demografi pertanian Desa Rowotengah merupakan pertanian yang sangat dimanjakan oleh alamnya. Alam Desa Rowotengah sangat memanjakan

⁵⁸ Data dari dokumentasi kantor desa Rowotengah

petani dalam hal tingkat kesuburan tanahnya yang baik, saluran pengairan dari Sungai Bondoyudo yang selalu melayani kebutuhan pengairan petani secara penuh waktu dalam setahun, dan ditambah kondisi iklim yang tidak pernah mengenal iklim ekstrim dan membahayakan pertanian. Bertani di Desa Rowotengah, secara kalkulasi matematis dengan tinjauan kondisi alam pertaniannya sangat menjanjikan keuntungan dan kesejahteraan. Kelebihan bertani di desa tersebut lebih disebabkan karena proses berproduksinya tidak pernah berhenti dalam setiap tahunnya. Hal ini kiranya berbeda dengan desa-desa atau daerah pertanian yang mengandalkan sistem tadah hujan.

Petani tadah hujan dalam proses pertaniannya mengandalkan musim hujan saja. Petani tadah hujan bisa memproses lahannya hanya ketika musim penghujan, sementara ketika musim kemarau mereka harus menganggur atau meninggalkan profesi tersebut dengan berganti kegiatan di luar pertanian. Mereka para petani tadah hujan tidak jarang harus gigit jari melihat kenyaatan tanamannya puso karena kekurangan air. Tanaman yang puso karena karena kekurangan air, meskipun sebelumnya dalam proses tanam telah diupayakan pemilihan bibit unggul, pemupukan, penyemprotan pestisida anti hama dan seterusnya, tetap tidak berarti apapun kecuali bermakna kegagalan panen.

Pengairan merupakan suatu hal yang sangat urgen bagi petani. Urgensitas pengairan menjadi ruh bagi petani dalam proses tanam sampai panennya. Tidak adanya air untuk mengairi sawah atau lahan pertanian berarti kegagalan proses pertanian itu sendiri. Namun problematika pengairan yang demikian, tidak pernah dialami oleh petani Desa Rowotengah. Pengairan

pertanian Desa Rowotengah selalu berkecukupan dari aliran sungai Bondoyudo.⁵⁹

Ali Mukhson selaku pengurus HIPPA (Himpunan Pengguna Pengairan)

Desa Rowotengah menyampaikan;

“Petani Desa Rowotengah ini sangat dimanjakan oleh alam. Selain tanahnya subur, iklimnya bagus, juga pengairannya berkecukupan. Sumber pengairan utamanya berasal dari sungai Bondoyudo, yang mana Bondoyudo berasal dari kata “bondo” yang berarti modal dan “yudho” yang berarti perang. Dinamai Bondoyudo karena memang peninggalan penjajah dengan sistem kerja paksa bagi masyarakat pribumi. Aliran Sungai Bondoyudo ini berasal dari puncak Gunung Semeru dan tidak pernah kering dalam sepanjang tahunnya. Artinya aliran Sungai Bondoyudo cukup sebagai modal mengairi sawah dan lahan pertanian yang ada di sepanjang aliran sungai ini khususnya Desa Rowotengah. Masyarakat petani Desa Rowotengah tidak mengenal musim hujan atau kemarau untuk bercocok tanam, sepanjang tahun ya musim tanam”.

Pertanian di Desa Rowotengah dapat dikatakan pertanian yang cukup maju. Kemajuan pertanian desa ini karena sumbangsih keberadaan Sungai Bondoyudo sebagai modalitas utamanya yang cukup signifikan. Signifikansi dari modalitas sungai Bondoyudo menjadikan pertanian di Desa Rowotengah terjadi sepanjang tahun dan menjadi desa pertanian yang cukup maju. Indikasi tingkat kemajuan pertanian desa ini dapat dilihat dari proses pengelolaan sawah dan banyaknya variasi jenis pertanian yang ada. Pengelolaan sawah di Desa Rowotengah dilakukan sepanjang tahun. Dalam pengelolaan lahan sawah, petani Desa Rowotengah mengenal tiga musim tanam yaitu MH, MK-1 dan MK-2. MH sebagai singkatan dari Musim Penghujan, proses musim

⁵⁹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 25 September 2015

tanam MH ini dimulai pada bulan Januari hingga bulan April. Sementara MK-1 merupakan kependekan dari Musim Kemarau 1. MK-1 proses pertaniannya dimulai pada bulan Mei sampai bulan Agustus, sedangkan MK-2 proses tanam pertaniannya dimulai bulan September sampai bulan Desember.

Variasi jenis pertanian padi merupakan jenis variasi terbanyak sebesar 64%, selebihnya adalah jeruk dan tebu. Selain padi, hasil pertanian jeruk juga dapat dijadikan indikasi kemajuan pertanian Desa Rowotengah. Jenis jeruk yang terkenal secara nasional dari Kabupaten Jember adalah jeruk Semboro yang berasal dari Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Namun, petani jeruk dari Kecamatan Semboro kenyataannya sudah habis dan berganti padi. Petani jeruk Semboro hanya tinggal satu orang dan itu hanya satu petak sawah. Produksi jeruk Semboro yang terkenal saat ini sebenarnya banyak yang berasal dari Desa Rowotengah sebagai desa perbatasan Kecamatan Semboro dan Kecamatan Sumberbaru.⁶⁰

H. Masrur Syam, ketua kelompok tani (Poktan) Dusun Sadengan, Desa Rowotengah dan distributor pupuk dan obat-obatan pestisida menyampaikan;

“Pertanian di Desa Rowotengah ini bisa dikatakan sudah sangat maju. Masyarakat sini tidak hanya bertani padi, tapi ada yang jeruk, tebu, beternak dan sebagainya. Dalam hal jeruk, taruh sebagai contoh, buah jeruk desa sini sudah terkenal secara nasional. Meskipun tidak dikenal istilah jeruk rowotengah melainkan jeruk semboro, tapi sejatinya kan jeruknya berasal dari Desa Rowotengah bukan dari Kecamatan Semboro. Di Kecamatan Semboro itu sudah tidak ada petani jeruk, petani jeruk dari Semboro itu hanya tinggal satu orang dan itu pun hanya satu petak sawah, terus selebihnya jeruknya dari mana? Ya, dari Desa Rowotengah ini selaku desa perbatasan Kecamatan Semboro dan Kecamatan Sumberbaru”.

⁶⁰ Wawancara dengan H. Masrur Syam, 25 September 2015

Pola pengelolaan sawah Desa Rowotengah tidak membutuhkan tenaga super-ekstra jika dibandingkan pengelolaan sawah pada kecamatan lain di Kabupaten Jember atau kabupaten di luar Jember. Proses penggemburan tanah dapat dilakukan dengan cepat dan mudah karena tekstur tanahnya yang demikian. Selain proses penggemburan tanah, proses perawatan tanaman dari hama rerumputan juga sangat mudah. Menjaga tanaman padi dari hama rumput, petani dapat melakukan dengan cara *sotok*. *Sotok* merupakan cara mematikan hama rumput dengan menggunakan alat kayu panjang yang ujungnya berbentuk pipih. Disebut *sotok* karena cara kerjanya dengan didorong-dorongkan atau di-*sotok*-kan dalam bahasa Jawa. Alat *sotok* berfungsi untuk menyelah-nyelahi padi agar rumput yang ada tercabut dari akarnya atau terpendam dalam lumpur.

Luasnya area pertanian Desa Rowotengah seluas 630 hektar. Luasan area tersebut, merupakan lahan produktif yang digunakan untuk bertani padi seluas 400 hektar dan selebihnya untuk pertanian jeruk dan tebu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ali Mukhson (pengurus HIPPA) yang juga di-*iya*-kan oleh Sekretaris Desa Rowotengah Bapak Mastur;

“Luasan area pertanian Desa Rowotengah ini seluas 630 hektar dan digunakan untuk bertani padi seluas kurang lebih 400 hektar dan lainnya untuk pertanian jeruk dan tebu. Saya katakan kurang lebih, karena setiap tahunnya peralihan fungsi pertanian dari padi ke jeruk atau tebu dan sebaliknya selalu terjadi tanpa ada laporan kepada pemerintah desa. Fungsi pertanian padi lebih luas dari pada jeruk dan tebu”.

Dalam bertani, masyarakat Desa Rowotengah tidak hanya memfungsikan lahan persawahan saja, akan tetapi mereka juga memfungsikan

lahan yang ada di pekarangan rumah masing-masing. Pekarangan rumah bagi masyarakat Rowotengah juga bernilai ekonomis dari sektor pertanian ini. Sepanjang pengamatan peneliti di desa tersebut, di sekitar pekarangan rumah masyarakat Desa Rowotengah tidak ada yang menganggur. Pekarangan rumah selalu ditanami berbagai macam sayuran, buah-buahan, dan tanaman bunga yang semuanya bernilai ekonomis.

B. POLA KONSUMSI BERAS PETANI DESA ROWOTENGAH

Budaya konsumsi masyarakat agraris termasuk masyarakat Desa Rowotengah adalah beras. Beras menjadi komoditas utama pangan bagi masyarakat agraris. Pada masyarakat agraris, mereka berkeyakinan bahwa makanan pokok yang bisa mengenyangkan hanya beras. Jenis makanan lain meskipun kandungan karbohidratnya lebih baik dibandingkan beras, tidak pernah dianggap oleh masyarakat ini. Secara umum mereka meyakini bahwa makanan pokok yang mengenyangkan hanya nasi yang berasal dari beras saja, selain beras seperti umbi-umbian hanya menjadi makanan tambahan atau makanan ringan saja.

Pola konsumsi beras yang dilakukan masyarakat Desa Rowotengah terjadi secara kultural. Artinya, pola konsumsi masyarakat terhadap beras sudah terjadi sejak dahulu dari generasi moyang mereka hingga sekarang. Meskipun pada masa dulu, ketika kepemilikan sawah belum luas atau belum terfungsikan secara penuh sebagai lahan persawahan dan teknologi pertanian juga belum canggih, masyarakat petani mengkonsumsi umbi-umbian, seperti

singkong, ubi jalar, *uwi* dan sebagainya makanan pokok pula.⁶¹ Namun, saat ini pola konsumsi masyarakat Desa Rowotengah cenderung tinggi dan meningkat terhadap beras. Akan tetapi sayangnya, pola konsumsi tersebut tidak diimbangi dengan kemandirian hasil pangan. Mereka yang berprofesi sebagai petani padi, nyatanya masih harus membeli beras untuk dikonsumsi sehari-hari. Sehingga, mereka selalu membeli beras dari toko-toko terdekat, meskipun hasil panen mereka melimpah. Sebuah pemandangan yang kontra produktif, namun faktual.

Hasil panen padi yang melimpah, tidak dapat dimaknai sebagai melimpahnya bahan pokok yang dapat dikonsumsi secara langsung oleh petani Desa Rowotengah. Hasil panen padi yang melimpah, pada akhirnya hanya sebagai simbol normatif profesi petani mereka. Nyatanya, mereka harus mengonsumsi beras yang tidak pernah dipersembahkan oleh bumi desa mereka sendiri. Petani Desa Rowotengah dalam bertani tidak pernah memanen hasil pertaniannya secara langsung dan dibawa pulang sebagai bahan simpanan untuk dikonsumsi sehari-hari. Petani Desa Rowotengah lebih terbiasa dan mentradisikan sistem *tebasan*. Padi yang sudah menguning dijual dalam keadaan masih berdiri di tangkainya dan terhampar di persawahan. Cara memanen padi *tebasan*, dilakukan oleh tengkulak yang telah membelinya dari petani pemilik sawah.

⁶¹ Keterangan mbah Fauziah, salah satu tetua desa Rowotengah yang tinggal di Dusun Gondosari pada tanggal 26 September 2015

Sistem *tebasan* bagi masyarakat petani Desa Rowotengah dan sekitarnya, bukan hal yang baru. Sistem *tebasan* di desa ini sudah terjadi sejak lama, bahkan generasi muda petani dengan usia dibawah empat puluh tahun tidak mengetahui persis awal terjadinya sistem tebasan. Hal tersebut bersesuaian dengan pernyataan Bapak Mastur, Sekdes Rowotengah;

“Masyarakat Rowotengah ini makanan pokoknya nasi yang berasal dari beras. Tapi berasnya dari beli secara eceran bukan dari sawahnya sendiri. Saya sebenarnya tidak tau dan tidak ingat kalau masyarakat sini (Desa Rowotengah) dulu kalau panen hasilnya dibawa pulang. Setahu saya, ya sudah sistem *tebasan*, kalau panen padi lalu dibawa pulang itu konon katanya orang-orang dahulu seperti itu. Tapi saya tidak pernah mendapati sistem panen seperti itu, saat ini kalau ada hanya beberapa orang saja dan lebih disebabkan ada kendala tidak ada tengkulak yang mau menebas padinya dengan berbagai alasan. Secara umum masyarakat sini dalam bertani ketika musim panen ya menggunakan sistem *tebasan*”.

Bersesuaian dengan pernyataan diatas, H. Mistar selaku mantan ketua Gapoktan (Gabungan kelompok tani) Desa Rowotengah juga menyampaikan;

“Usia saya sudah hampir kepala empat. Sejak kecil saya berada di pondok pesantren dan pada Tahun 2003 saya baru pulang. Sejak tahun itu saya mulai bertani dan sudah mendapati sistem bertani disini ketika panen sudah sistem *tebasan*. Untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat sini membelinya (beras) di toko atau tempat penggilingan padi persepuluh kilogram atau duapuluh kilogram dan seterusnya”.

Berbeda dengan pernyataan Sekdes Rowotengah Bpk Mastur dan H. Mistar tersebut, H. Masrur Syam mengurai hal yang berbeda. H. Masrur Syam merupakan mantan pengurus HIPPA dan Gapoktan Desa Rowotengah yang sekarang berprofesi sebagai distributor pupuk, obat-obatan pertanian, dan pemilik toko kebutuhan rumah tangga, disamping profesinya sebagai petani. Saat diwawancarai, H. Masrur Syam menyampaikan;

“Sistem *tebasan* di Desa Rowotengah ini belum lama, sekitar dua belas atau tiga belas tahun lalu, yaitu antara Tahun 2002 atau Tahun 2003. Saya masih ingat Tahun 2000, saya masih mempekerjakan orang untuk memanen padi disawah, kemudian saya menjemur gabah di depan rumah ini, baru beberapa tahun kemudian, tidak lama dari itu, sekitar Tahun 2002 dan 2003 baru ada *tebasan*. Baru setelah itu, beras yang saya jual di toko ini agak laris, ada yang beli kiloan, ada yang satu sak 25 kiloan”.

Berdasar beberapa uraian dari narasumber yang ada, dapat meneguhkan fakta bahwa masyarakat petani Desa Rowotengah ketika panen, menjual padinya yang menguning di sawah dengan sistem *tebasan*. Kebutuhan konsumsi beras dalam keseharian masyarakat Rowotengah dengan sistem membeli eceran di toko-toko atau warung yang ada.

C. PERUBAHAN KULTUR PETANI DESA ROWOTENGAH

Suatu realitas yang *kontra-produktif*, akan tetapi demikian adanya. Suatu keadaan pergeseran kultural pada masyarakat petani di Desa Rowotengah tersebut telah terjadi secara nyata tanpa bisa dihindari. Pergeseran kultural dalam sistem memanen dari cara memanen sendiri secara manual, kemudian dibawa pulang dan disimpan sebagai bahan kebutuhan pokok makanan keseharian, beralih dengan sistem *tebasan*. Suatu sistem yang relatif baru dan pada akhirnya menjadi sistem yang meng-*hegemoni* secara kultural pada masyarakat petani Desa Rowotengah pada khususnya. Masyarakat petani Desa Rowotengah dilarang makan beras dari sawah mereka sendiri dan diganti dengan beras yang tidak diketahui sisi kualitasnya.

Beberapa perubahan kultur petani ini terjadi dapat ditelisik dengan menggunakan beberapa perangkat analisis. Beberapa perangkat analisis

digunakan untuk memperkuat perspektif dalam menyikapi perubahan kultural yang terjadi sebagai berikut;

a. Perubahan kultural sebagai konsekuensi perubahan jiwa zaman

Perubahan merupakan suatu keniscayaan, tidak ada suatu hal yang tidak pernah berubah dalam kehidupan di dunia ini. Perubahan pasti terjadi dan akan terus terjadi. Jika harus dipaksakan bahwa ada sesuatu hal yang tidak pernah berubah, yakni perubahan itu sendiri. Seiring perubahan kultur petani Desa Rowotengah, terdapat beberapa pengakuan yang melegitimasi telah terjadinya perubahan tersebut. Mbah Kadis yang merupakan sosok *sepuh* dan telah lama mengabdikan dirinya sebagai pengantar surat dan penjaga kebersihan Balai Desa Rowotengah, menuturkan di sela-sela aktifitasnya;

“Sebenarnya dulu warga sini tidak pernah mengenal istilah *tebasan*, kalau musim panen ya rame-rame memanen padinya *neng* (di) sawah. Mereka bergantian saling membantu mulai *tandur* (menanam) sampai panen, istilahnya dulu *irutan*. *Irutan* kalau sekarang mungkin sama dengan gotong royong, tapi warga sini dulu mengistilahkan *irutan* itu”.

Sistem *tebasan*, sedikit banyak telah merubah pola perilaku bermasyarakat pada masyarakat petani Desa Rowotengah. Perubahan perilaku dari kegotong-royongan bertani yang diistilahkan dengan *irutan*, kini menjadi hilang. Kepekaan solidaritas petani dalam proses pertanian, khususnya masa memanen yang dibingkai dalam bentuk *irutan* tergantikan oleh cara-cara memanen sistem tengkulak dengan mempekerjakan kulinya. Hiruk-pikuk dunia pertanian yang akan menjadi kenangan yang tidak akan

pernah terlupakan oleh anak petani, kini tidak menemukan ruhnya kembali. Ruh dunia pertanian khususnya Desa Rowotengah saat ini telah berubah menjadi ruh kepentingan tengkulak atau kepentingan perusahaan perusahaan dalam spektrum yang lebih besar.

Mbah Kadis, sosok *sepuh* dengan kehalusan sikapnya, namun tetap terpancar semangat pengabdianya itu menambahkan keterangan bahwa perubahan budaya bertani tidak hanya pada sistem *tebasan* saja. Akan tetapi, terdapat perubahan budaya yang cukup besar dalam dunia bertani. Penghargaan terhadap padi yang dalam mitologinya sebagai penjelmaan Dewi Sri, kini tiada lagi. Upacara *selamatan* atau sedekah bumi sebagai wujud rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan Tuhan, tidak pernah didapati lagi. Ritualitas sebagai perwujudan rasa syukur menjelang panen sebagai bentuk *local wisdom* sudah ternegasikan dan dianggap sebagai sesuatu yang aneh. Kehidupan dunia bertani pada akhirnya dikemas menjadi se-praktis mungkin dan eksistensinya sebagai hal yang biasa.

“Tani jaman sekarang dengan jaman Mbah kecil dulu beda. *Pari jaman biyen aji* (padi pada zaman dahulu sangat dihargai). *Apene* (menjelang) panen di-*selameti*, disyukuri. Cara memanen pakai *ani-ani* (alat tradisional untuk memanen) dipetik batangnya satu persatu, terus *diagemi* (diikat dalam ikatan dari beberapa padi yang sudah di petik), terus ditaruh dilumbung gawe persediaan *pangane* (makannya). Beras jaman dulu, dengan beras jaman sekarang yo *bedo* (berbeda), dulu kalau ada orang masak, *ambune* (aroma/bau) wangi masakannya *keambon* (tercium) dari kejauhan, tapi sekarang beras dimasak *ra ono ambon-ambone* (tidak ada aromanya)”. Tapi Mbah tidak tau kapan mulainya perubahan itu, *perubahane ora keroso* (perubahannya tidak terasa), tapi kapan dipikir, memang *bedo* (berbeda).

Namun dari perubahan budaya bertani yang ada pada masyarakat Desa Rowotengah, perubahan yang paling dapat dirasakan kehadirannya yakni sejak adanya sistem *tebasan*. Sistem tebasan selain merusak budaya lokal bertani, juga telah menggerogoti kepekaan sosial untuk saling berbagi dan membantu kesulitan sesama. Mbah Kadis menambahkan keterangannya;

“Mbah ini sudah sangat tua, kenapa sampai dipanggil Embah. Mbah ini heran dan prihatin melihat *wong tani* (petani) sekarang, *lha wong* katanya mereka bertani tapi kok tidak senang *manen parine* (memanen padinya), *malah luweh seneng manen duwek* (malahan lebih senang panen uang; sistem *tebasan*) kan aneh *toh? Nangdi iso berkah rejekine* (bagaimana bisa berkah rizekinya). *Seumpamane* (misalnya; red) petani mau membawa hasil panen padinya ke rumah, maka sedikit banyak dimakan ayam, burung, dan sebagainya; berarti orang tadi sudah sedekah ke hewan-hewan yang ada, dengan begitu rejekinya berkah. Gabah ditumpuk-tumpuk *kapan ono dulur utowo tonggo* (jika ada saudara atau tetangga) *apene ngeret, mosok ra di wei* (mau pinjam beras, masak tidak dikasih), *yo ora pantes* (ya, tidak pantas), tapi kalau *tebasan, ora mungkin* (tidak mungkin)”.

Meskipun menyadari realitas yang ada, Mbah Kadis yang kiranya dapat dijadikan sebagai cermin kondisi psikologis petani khususnya yang sudah berumur, nyatanya tidak bisa melawan arus perubahan itu sendiri. Mbah Kadis lebih jauh menuturkan;

“Mbah sendiri *punya* dua petak sawah, kalau disewakan laku delapan jutaan pertahun. Tapi ya gitu, Mbah sendiri tidak pernah memanen padi, tapi selalu ikut *tebasan*, soale tenaga Mbah sudah tidak kuat, *wes sepuh* (sudah tua) dan anak juga tidak mau repot, isteri Mbah juga prinsipnya sama ingin cepat-cepat dapat uang daripada repot memanen, masalah untuk makan *bendinone* (sehari-hari) ya beli *kilonan* (perkiloan) toko. Sebenarnya sih kalau mau memanennya sendiri *luweh* (lebih) untung, *luweh awet, tur luweh berkah* (juga lebih berkah)”.

Pandangan Mbah Kadis, merupakan pandangan kesederhanaan lazimnya orang tua yang sudah cukup berpengalaman dan malang-melintang di dunia pertanian. Akan tetapi, ketika perubahan tersebut terjadi secara *massif* pada masyarakat petani Desa Rowotengah, maka harus ditelisik akan arus penerimaan yang berbeda secara permisif terhadap perubahan kultural itu sendiri. H. Yusuf, petani dari Dusun Gondosari menyampaikan;

“Kalau zaman sekarang, harus manen sendiri dan di makan sendiri ya rugi, ruginya *soale ribet* (karena rumit). Sebab kebutuhan kan banyak. Kalau dalam bentuk uang kan bisa buat belanja kebutuhan-kebutuhan yang lain. Kalau cuma disimpan dalam bentuk gabah atau beras, nanti kuatir ndak bisa memenuhi kebutuhan yang lain”.⁶²

Berbeda dari H. Yusuf, sosok H. Aziz yang berasal dari Dusun Sadengan, petani yang memiliki belasan hektar sawah dengan kesederhanaan pola hidupnya ini menyampaikan prinsipnya;

“Hidup itu harus hemat, punya sawah itu jangan sampai dijual; apalagi tanah warisan, bila perlu harus membeli. Kalau punya sawah, pas panen jangan di-*tebas*-kan semua, soalnya kita butuh makan untuk hidup. Saat panen harus ada yang kita bawa pulang untuk persediaan yang kita perkirakan cukup untuk kebutuhan makan selama setahun, selebihnya baru boleh kita jual untuk kebutuhan beli sawah atau kita simpan di Bank. Kadang kala juga anak cucu itu butuh untuk biaya ini, itu, kita harus siap”.

b. Perubahan *by design* kebijakan

⁶² Penuturan H. Yusuf salah satu pemilik lahan pertanian di Desa Rowotengah, tanggal 26 September 2015

Memotret gerak struktur dinamika pertanian Desa Rowotengah, kiranya kita tidak cukup hanya mengambil fokus permukaan yang nampak belaka. Akan tetapi, kita harus mendedah fakta dibalik yang ada. Karena apa yang nampak secara alamiah, bisa jadi hanya tipuan fatamorgana. Pun demikian halnya fenomena pertanian di Desa Rowotengah tersebut, kinerja nalar kritis kita akan mendapati ketidak sesuaian antara sesuatu yang seharusnya dengan apa yang terjadi. Logika sederhananya yang dapat dikemas dalam pertanyaan; mengapa petani Desa Rowotengah harus menjual hasil produksi pertaniannya, padahal mereka sendiri membutuhkannya? Bukti bahwa mereka membutuhkan, dalam keseharian mereka harus mengkonsumsi beras dari proses membeli di toko-toko atau warung secara eceran.

Pilihan tindakan petani tersebut merupakan psikologi tindakan yang tidak alamiah, melainkan sesuatu yang sengaja dipaksakan dan dikonstruksi oleh keadaan. Suatu keadaan yang mencoba merubah secara kultural petani di Desa Rowotengah tersebut sesuai selera yang ada. Hanya saja, siapakah yang harus dilirik untuk mencurigainya?

Apakah ini bagaikan implikasi politik kebijakan pangan, atau permainan *corporaty* yang bergerak di bidang pangan, atau terdapat sentuhan tangan asing, atau pula sebagai bentuk konsekuensi dari kesemuanya. Suatu istilah yang populer di masyarakat *tidak ada api tanpa ada asap*, mengajari kita akan adanya relasi kausal antara perubahan yang terjadi pada masyarakat petani Desa Rowotengah dengan suatu kekuatan

besar yang hegemonik. Suatu kekuatan yang terkadang kehadirannya tidak pernah dirasakan, tetapi dampak daripadanya sangat besar. Kekuatan tersebut bisa berbentuk kebijakan pemerintah, *corporaty* atau lainnya.

Adanya peredaran bantuan Raskin (beras untuk untuk orang miskin) yang diberikan oleh pemerintah Indonesia sejak Tahun 2002, terdapat kesesuaian waktu yang bersamaan dengan praktek sistem *tebasan* pada petani Desa Rowotengah. Apakah terdapat relasi kausal diantara keduanya? kiranya juga harus kita kita telisik secara cermat. Kita tidak dapat memaksakan asumsi kita dengan balutan kecurigaan-kecurigaan, akan tetapi nalar kritis dalam melihat fenomena yang ada adalah keharusan, apalagi dalam bentuk kajian penelitian.

Pengaruh kebijakan pemerintah pada dunia pertanian lebih kentara lagi, pada saat pemerintah Orde Baru memutuskan untuk membangun sektor pertanian melalui pendekatan modernisasi dengan menerapkan sistem Pancausaha Tani untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Pada awalnya, strategi dipusatkan pada produksi beras. Tapi di lain pihak, pemerintah juga menjalankan strategi industrialisasi dengan mengundang modal asing. Sebagai insentif, pemerintah menjanjikan upah buruh murah, tapi upah buruh murah itu sulit dicapai jika harga pangan mahal. Karena itu, pemerintah memilih kebijakan pangan murah. Dengan suplai yang besar, maka harga bahan pangan, khususnya beras bisa murah. Namun ini berarti menekan pendapatan petani. Memang pemerintah menjaga juga harga pangan minimal dengan menetapkan kebijakan harga dasar (*floor price*)

dengan menjamin pembelian dari Badan Urusan Logistik (BULOG). Namun, ketika produksi belum memenuhi kebutuhan, pemerintah membuka pintu impor. Dalam jangka waktu dua dasawarsa sejak Orde Baru, pemerintah masih mengimpor beras. Impor ini berdampak menurunkan harga beras di tingkat petani.⁶³

Pada akhir Orde Baru, pemerintah sebenarnya belum berhasil menyejahterakan petani. Penyediaan pangan khususnya beras memang terpenuhi, namun tingkat pendapatan petani sangat tertekan. Ini berarti, sektor pertanian memberikan subsidi pada sektor industri dan perekonomian nasional pada umumnya. Maka isu yang mencuat pada masa reformasi adalah peningkatan pendapatan petani sebagai landasan kebijakan pembangunan pertanian.

Kebijakan tersebut di atas, tentu saja memiliki dampak pada pola pikir petani di Indonesia, khususnya Desa Rowotengah. Sehingga tanpa disadari perilaku konsumsi mereka berubah. Akhirnya perubahan itu dianggap hal yang wajar dan masyarakat petani Rowotengah menikmati perubahan tersebut, meskipun di satu sisi sebenarnya mereka tertekan secara ekonomi.⁶⁴

Padahal secara teknis, pengelolaan pertanian mulai masa tanam sampai panen tidak membutuhkan tenaga yang banyak sebagaimana daerah lainnya. Hal ini bila dianalisa maka:

⁶³ M. Dawam Raharjo, *Nalar Ekonomi Politik Indonesia*, (Bogor: IPB Pers. 2011), 229

⁶⁴ Hasil observasi peneliti pada 25 September 2015

1. Perubahan sistem bertani menjadi sistem tebasan berbarengan dengan kebijakan bantuan raskin.
2. Raskin sebagai sebagai kebijakan suap agar petani mau menjual padi yang berkualitas
3. Secara umum masyarakat miskin pedesaan adalah petani
4. Secara ekonomis padi lebih untung dipanen sendiri
5. Pekerja ngasak justeru bisa menyimpan gabahnya

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari proses penelitian yang dilakukan, maka terdapat dua kesimpulan sebagai jawaban dari fokus penelitian yang diungkap di lapangan, kesimpulan tersebut antara lain:

1. Konsumsi petani Desa Rowotengah terhadap beras tidak bisa digantikan dengan makanan yang lain. Sehingga, dalam pola konsumsinya mereka terbiasa makan nasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kontraproduktif dengan fakta bahwa fakta bahwa

masyarakat petani Desa Rowotengah ketika panen, menjual padinya yang menguning di sawah dengan sistem *tebasan*. Kebutuhan konsumsi beras dalam keseharian masyarakat Rowotengah dengan sistem membeli eceran di toko-toko atau warung yang ada.

2. Dari pergeseran pola konsumsi yang dilakukan oleh para petani Desa Rowotengah ini tidak serta berubah begitu saja, namun paling tidak disebabkan oleh dua hal; *pertama* perubahan sebagai konsekuensi dari perubahan zaman; *kedua* perubahan disebabkan oleh *design* kebijakan yang dilakukan pemerintah.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, beberapa hal yang perlu disarankan, antara lain:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait pergeseran perilaku konsumsi petani Desa Rowotengah
2. Para petani Desa Rowotengah hendaknya mengevaluasi lagi kebiasaan mereka menjual padi dengan sistem tebasan, agar mereka tidak selalu menjadi permainan tengkulak.

DAFTAR PUSTAKA

- al Arif, M. Nur Rianto, Euis Amalia. 2010, *Teori MikroEkonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Amidhan. 2005. *Pengaturan dan Realisasi Pemenuhan Hak Atas Pangan Yang Layak*. Jakarta: KOMNAS HAM.
- Aripin, Bustami, Didik J Rachbini. 2001. *Ekonomi Politik dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Widiasarana Indonesia.
- Bahari, S. 2002. *Petani Dalam Perspektif Moral Ekonomi dan Politik Dalam Menuju Keadilan Agraria:70 Tahun Gunawan W*. Bandung: Akatiga.
- Damsar, Indrayani. 2013. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media.
- Dariyatno,cs. 1997. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka.
- Engel, J. F. Roger, Blackwell and Paul Miniard. 1995. *Consumer Behavior*, 8th edition. Orlando: Dryden Press.
- Hawkins, Roger J Best Kenneth A. Coney. 1995. *Consumer Behavior; Implication for Marketing Strategy*, 5th editions . tt: Richard D.Irwin INC.
- Kahf, Mohzer. 1997. *Ekonomi Islam (Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Karim, Adiwarmarman Azhar. 2002. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta:IIIT-Indonesia.
- Kurtz, M.J. 2000. *Understanding Peasang Revolution: from Concept to Theory Case in Theory and Society*.
- Loudon, David L. & Albert J. Della Bitta. 1988. *Consumer Behavior*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Mubyarto. 1994. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo, Dawam. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raharjo, M. Dawam. 2011. *Nalar Ekonomi Politik Indonesia*. Bogor: IPB Pers
- Redfield, R. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaanannya*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Rosyidi, Suherman. 2003. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Mikro & Makro*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sajogyo. 1993. *Partisipasi Petani*. Bogor: IPB.
- Schiffman, Leon, Leslie Lazar Kanuk. 2000. *Consumre Behaviour*, 7th edition, New Jersey: Prentice Hall.
- Simamora, Bilson. 2002, *Panduan Riset Perilaku Konsumsi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi . 1983.*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Warouw, J.F. 2006. *Diktat Kuliah Teori Sosial Pembangunan*. Jakarta: FISIP UI.
- Winarno, Budi. 2002. *Teori dan Proses Kebijakan Politik*. Jogjakarta: Media Presindo, 2002.
- Wolf, E.R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: C.V Rajawali.

Elisabeth, Roosganda. *Restrukturisasi Ketenagakerjaan dalam Proses Modernisasi Berdampak Perubahan Sosial Pada Masyarakat Petani*, Jurnal SOCA Vol.6 No.1:13-20 Universitas Udayana: Bali

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 19/M-DAG/PER/3/2014 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Beras

www.BPS.go.id diakses pada tanggal 24 Juli 2015

www.pse.litbang.pertanian.go.id pada tanggal 23 Nopember 2015

http://www.ekonomirakyat.org/edisi_1/artikel_5. Htm diunduh 24 Nopember 2015